KONTRIBUSI PERSEPSI SISWA TENTANG KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR TERHADAP MOTIVASI MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL DI SMP NEGERI 7 PURWODADI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ira Gustanti
1301411025

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Februari 2016

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M. Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Sekretaris

Mulawarman, M.Pd.,Ph.D.
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji I

Anwar Sutoyo, M.Pd.,
NIP.195811031986011001

Penguji II

Sunawan, M.Si.,Ph.D
NIP.197807012006041002

Penguji III/Pembimbing

Drs. Suharso, M.Pd.,Kons
NIP. 19620220 198710 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul " Kontribusi Persepsi Siswa tentang Karakteristik Kepribadian Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual di SMP N 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016" benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2016

Ira Gustanti
NIM. 1301411025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. "Berusahalah semampu yang kamu bisa selebihnya biar Allah SWT. yang mengambil alih”
2. Jangan jadikan kesulitanmu sebagai upaya untuk mengeluh, tapi jadikanlah kesulitan itu sebagai kekuatan untuk mentenagai kita menuju keberhasilan (Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Bapakku Kasran dan Ibuku Sumilah yang tak pernah lelah membimbingku, mendukungku (moril dan materiil), memberikan kasih sayang dan do’a demi keberhasilan putra putrinya.
2. Mas Ahmad Muhlisin, S.Pd.,M.pd., dan Mbak dr.Dewi Prasetiyowati yang selalu membantu, memberikan dukungan, doa dan semangat yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga Besar Bimbingan dan Konseling FIP
4. Almamaterku UNNES

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengsn judul "Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor terhadap Motivasi Mengikuti Konseling Individual Tahun Pelajaran 2015/2016" dan dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan Ijin untuk penelitian, untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
4. Drs. Suharso, M.Pd.,Kons., Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.,_Dosen penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Sunawan, M.Si, Ph.D., Dosen penguji kedua yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Mulawarman, M.Pd.,Ph.D., Sekretaris ujian skripsi yang telah membantu kelancaran proses sidang skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan, bimbingan, dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.

9. H. Eddy Widodo,S.Pd.,M.Pd Kepala Sekolah SMP N 7 Purwodadi yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia membantu serta bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Mitta Yogi, S.pd., Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 7 Purwodadi yang telah memberikan ijin, bersedia membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman BK angkatan 2011
12. Serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 2016

Penulis

ABSTRAK

Gustanti, Ira. 2016. *Kontribusi Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual di SMP N 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016.* Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Suharso, M.Pd.,Kons..

Kata Kunci: Kompetensi Pribadi Konselor, Motivasi Siswa, Konseling Individual

Layanan Konseling Individual merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang dilakukan dengan proses tatap muka. Layanan Konseling Individual akan berjalan optimal apabila adanya motivasi siswa pada pelaksanaan layanan Konseling individual di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan data awal dilapangan bahwa siswa di SMP N 7 Purwodadi memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti konseling individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, mengetahui motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, dan mengetahui seberapa besar kontribusi Persepsi Siswa tentang Karakteristik Kepribadian Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual di SMP N 7 Purwodadi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N 7 Purwodadi yang berjumlah 448 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, sampel yang diambil sejumlah 30 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologis yaitu skala persepsi dan skala motivasi. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi *product moment* dan regresi linier sederhana.

Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dalam kriteria tidak sesuai persentase sebesar 60% , dan rata-rata motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dalam kriteria rendah dengan persentase sebesar 37%. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dengan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual ($r= -0,441$, $p<0,15$), sedangkan hasil $R^2 = 19,4\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor berkontribusi terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual namun kontribusinya lemah. Oleh karena itu disarankan kepada konselor sekolah untuk meningkatkan kompetensi pribadinya dengan cara memperhatikan stabilitas pribadinyanya dengan berperilaku terpuji menjaga kestabilan emosi, empati, serta peka terhadap siswa dengan harapan nantinya siswa mempunyai persepsi yang baik tentang kompetensi pribadi konselor sehingga motivasi siswa terhadap layanan konseling individual semakin tinggi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i
PENGESAHAN..... ii
PERNYATAAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
PRAKATA..... v
ABSTRAK..... vii
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR DIAGRAM..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 5
1.3 Tujuan Penelitian..... 6
1.4 Manfaat Penelitian..... 6
1.4.1 Manfaat Teoritis..... 6
1.4.2 Manfaat Praktis..... 7
1.5 Sistematika Skripsi..... 8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu..... 9
2.2 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual..... 12
2.2.1 Motivasi siswa..... 12
2.2.1.1 Pengertian Motivasi..... 13
2.2.1.2 Ciri-ciri Motivasi..... 15
2.2.1.3 Indikator Motivasi..... 16
2.2.1.4 Macam-macam Motivasi..... 17
2.2.1.5 Fungsi Motivasi..... 18
2.2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi..... 19
2.2.2 Konseling Individual..... 20
2.2.2.1 Pengertian Konseling Individual..... 21
2.2.2.2 Tujuan Konseling Individual..... 21
2.2.3 Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 22
2.3.Persepsi Siswa tentang kepribadian konselor..... 24
2.3.1 Persepsi Siswa..... 24
2.3.1.1 Pengertian Persepsi..... 24
2.3.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi..... 25
2.3.1.3 Proses terjadinya persepsi..... 28
2.4 Kompetensi Konselor..... 30
2.4.1 Pengertian Kompetensi Kepribadian Konselor..... 30

2.4.2 Jenis-jenis kompetensi konselor..... 31
2.4.3 Kompetensi pribadi konselor..... 34
2.4.4 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Kepribadian Konselor..... 42
2.5 Kerangka Berfikir..... 43
2.6 Hipotesis..... 46

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian..... 47
3.2 Variabel Penelitian..... 48
3.2.1 Identifikasi variabel..... 49
3.2.2 Hubungan antar variabel..... 50
3.2.3 Definisi operasional variabel..... 50
3.3 Populasi dan Sampel..... 51
3.3.1 Populasi penelitian 52
3.3.2 Sampel penelitian..... 53
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data..... 53
3.4.1 Metode pengumpulan data..... 53
3.4.2 Alat pengumpulan data..... 54
3.5 Penyusunan Instrumen..... 56
1) Menyusun kisi-kisi Instrumen..... 56
3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian..... 59
3.6.1 Uji Validitas..... 59
3.6.2 Uji Reliabilitas..... 60
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian..... 62
3.7.1.Hasil Uji Validitas Skala Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 63
3.7.2.Hasil Uji Validitas Skala Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 63
3.7.3 Hasil Uji coba Reliabelitas Skala Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 64
3.7.4. Hasil Uji Coba Reliabelitas Skala Motivasi..... 64
3.8 Teknik Analisis Data..... 65
3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase..... 65
3.8.2 Uji Statistik..... 68
3.8.2.1 Uji Normalitas..... 68
3.8.2.2 Uji Hipotesis..... 68
3.8.2.3 Teknik analisis regresi..... 70
3.9 Kerangka Penelitian..... 72

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 74
4.1.1 Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 74
4.1.1.1 Gambaran secara umum dari Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 74
4.1.1.2 Gambaran secara khusus dari Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 76

4.1.2 Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 78
4.2.2.1 Gambaran secara umum motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 78
4.2.2.1 Gambaran secara khusus motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 79
4.1.3 Kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 80
4.2 Pembahasan Hasil..... 86
4.2.1 Gambaran secara umum dari Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 87
4.2.2 Gambaran secara khusus dari Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 88
4.2.3 Gambaran secara umum motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 91
4.2.4 Gambaran secara khusus motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 92
4.2.3 Kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 94
4.3 Keterbatasan Penelitian..... 95

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan..... 97
5.2 Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA..... 100
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kompetensi Kepribadian Konselor.....	37
3.1	Jumlah Populasi Penelitian.....	52
3.2	Data Sampel.....	53
3.3	Bentuk Penskalaan	56
3.4	Kisi-kisi Skala Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor.....	58
3.5	Kisi-kisi motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual.....	58
3.6	Kriteria reliabilitas.....	62
3.7	Distribusi butir item valid dan tidak valid angket persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor.....	63
3.8	Distribusi butir item valid dan tidak valid angket motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual.....	64
3.9	Kriteria persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor.....	67
3.10	Kriteria motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual.....	67
4.1	Deskripsi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor secara umum.....	75
4.2	Deskripsi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor per indikator.....	76
4.3	Deskripsi motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual secara umum.....	78
4.4	Deskripsi motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual per indikator.....	80
4.5	Hasil uji normalitas data menggunakan kolmogorov- smirnov.....	81
4.6	Homogenitas.....	82
4.7	Penghitungan korelasi antara persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dengan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual.....	84
4.8	Hasil signifikansi.....	85
4.9	Koefisiensi determinasi.....	86

DAFTAR DIAGRAM

Diagram		Halaman
4.1	Hasil Analisis Deskriptif persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor secara umum.....	77
4.2	Hasil Analisis Deskriptif persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor per indikator.....	78
4.3	Hasil Analisis Deskriptif motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual secara umum.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Hubungan antar variabel.....	51
3.2	Proses penyusunan instrumen penelitian.....	58
3.5	Skema kerangka penelitian.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

LAMPIRAN I : POPULASI DAN SAMPEL

1. Data Populasi Penelitian..... 103
2. Data Sampel Penelitian..... 104

LAMPIRAN II : UJI COBA INSTRUMEN

1. Kisi-kisi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Sebelum Uji Coba..... 108
2. Kisi-kisi Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Konseling Individual Sebelum Uji Coba..... 109
3. Instrumen Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Sebelum Uji Coba..... 111
4. Instrumen Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual Sebelum Uji Coba..... 115

LAMPIRAN IV : HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PERSENTASE

1. Tabulasi data persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor..... 130
2. Tabulasi data motivasi siswa dalam mengikuti konseling Individual..... 132

LAMPIRAN V : HASIL ANALISIS KORELASI

1. Uji Normalitas dan Homogenitas Persepsi siswa tentang krakteristik kepribadian konselor terhdap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 135
2. Hasil penghitungan korelasi Persepsi siswa tentang siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual..... 138
3. Uji regresi Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling Individual..... 139

LAMPIRAN VI : LAIN-LAIN

1. Surat ijin penelitian dari fakultas ilmu pendidikan..... 145
2. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SMP N 7 Purwodadi..... 148
3. Dokumentasi penelitian..... 142

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi menjadi sangat penting bagi seorang siswa ketika mereka di bangku sekolah, karena dengan memiliki motivasi akan membuat siswa bersemangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan layanan BK yang ada disekolah. Uno (2007:3) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan layanan konseling individual akan memberikan perhatian penuh pada apa yang diajarkan oleh guru BK, akan mudah menyerap informasi dari guru BK, dan mudah pula menyimpan dalam sistem memorinya, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan dapat segera dikeluarkan. Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi saat proses layanan konseling individual berlangsung maka siswa akan minim sekali dalam Penyelesaian masalah yang disampaikan oleh guru BK yang pada akhirnya informasi atau penyelesaian masalah yang disampaikan guru BK sulit untuk dipahami oleh siswa.

Proses konseling individual tanpa adanya motivasi pada apa yang sedang dilakukan dapat menyebabkan kesulitan dalam penyelesaian masalah yang dapat bermuara pada kegagalan dalam pengentasan masalah yang dialami oleh siswa. Individu yang memiliki motivasi tinggi berbeda dengan individu yang memiliki

motivasi rendah. Hamzah B. Uno (200:23) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang tidak memiliki motivasi selama proses konseling individual berlangsung akan mengalami kesulitan dalam terentaskannya masalah siswa secara optimal.

Kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual rendah. Hal ini sejalan dengan adanya sikap yang ditunjukkan siswa saat kegiatan konseling yaitu siswa sering terasa bosan saat mengikuti konseling individual, dibuktikan dengan siswa kurang fokus menceritakan masalah yang dialami oleh siswa, jarang datang keruang bimbingan dan konseling, saat ada yang tidak dimengerti siswa diam tidak bertanya. Disebutkan ada beberapa kelemahan-kelemahan motivasi yang ditunjukkan siswa selama proses konseling individual diantaranya: malas dalam kegiatan konseling individual, enggan datang keruang bimbingan dan konseling, malas menceritakan masalah dengan terbuka, kurang konsentrasi saat pencariaan solusi untuk penyelesaian masalah. Selain informasi dari guru bimbingan konseling peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa, dapat dikatakan bahwa hilangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses konseling individual karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya karena dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor tersebut. Sebagaimana Yusuf & Nurihsan

(2008:37) menyatakan bahwa ”kesuksesan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepribadian seorang konselor”. Geldart & Gerdard (2011:22) juga menyatakan bahwa “keberhasilan pelaksanaan program Bimbingan dan konseling oleh konselor sangat tergantung kepada kepribadian, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan perilaku konselor”. Untuk itu Untuk itu, ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian seperti dapat dipercaya, hangat, pendengar yang baik, konsentrasi, stabilitas emosi, kesabaran, keterbukaan, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan konseling perorangan.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk dapat melaksanakan layanan-layanan bimbingan dan konseling dengan baik maka guru BK harus bisa membangun hubungan baik, dan harus lebih peduli dengan siswa-siswanya. Seorang guru BK harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, serta mampu membangun hubungan antar pribadi *(interpersonal)* yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Alat yang penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*your self as a person)*

> Dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008, tetang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dijelaskan bahwa: “sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional sebagai salah satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan professional BK, kompetensi akademik dan profesional konselor secara integrasi membangun

keutuhan kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dn professional".

Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai motivasi siswa mengikuti konseling individual di SMP Negeri 7 Purwodadi memang sudah berjalan, tetapi belum maksimal karena siswa-siswi secara keseluruhan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari siswa enggan untuk masuk ke ruang BK, Siswa juga merasa takut apabila ingin mengajukan pertanyaan, ikut berperan aktif dalam pelaksanaan konseling individual dan siswa juga menganggap bahwa BK adalah suatu bagian yang ada di sekolah yang khusus menangani masalah siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlambat, membolos, berkelahi, merokok, dan masalah yang lainnya. Sehingga siswa enggan untuk berurusan dengan guru BK karena takut dianggap siswa yang bermasalah.

Melihat fenomena yang ada pada siswa kelas VIII dan VIII SMP 7 Purwodadi tentang rendahnya motivasi motivasi siswa mengikuti konseling individual rendah, seperti takut, malas, dan enggan untuk mengikuti dan berperan aktif pada layanan konseling individual, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa tersebut adalah berdasarkan persepsi siswa tentang pribadi konselor di sekolah. Dengan demikian peneliti perlu mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian ang berjudul "kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motiasi siswa mengikuti konseling individual di SMP Negeri 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor pada siswa kelas VII & VIII di SMP N 7 Purwodadi?
2. Bagaimanakah motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi?
3. Seberapa besar Kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik Pribadi konselor di sekolah terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi.
2. Mengetahui motivasi siswa mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi.
3. Mengetahui seberapa besar Kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik Pribadi konselor di sekolah terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat secara teoritis dan secara praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu mengenai kompetensi konselor khususnya kompetensi pribadi konselor atau fakta baru dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan akademik khususnya bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praksis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi konselor agar meningkatkan kompetensinya sebagai seorang konselor dalam hal ini kompetensi kepribadian konselor.
2. Bermanfaat sebagai acuan bagi mahasiswa program BK untuk lebih meningkatkan kesiapan dirinya sebagai konselor yang professional.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Berikut adalah penjelasan mengenai garis besar sistematika skripsi tersebut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini terdiri atas sampul, lembar berlogo, lembar judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar motto dan persembahan,

kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian ini terdiri lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab agar pembahasannya lebih teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yaitu terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, yaitu membahas : penelitian terdahulu, motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, yaitu membahas : jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrument, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, data kerangka penelitian.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, yaitu menyajikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 Penutup, yaitu terdiri dari : simpulan dan saran, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, dengan variabel yang sama.

2.1.1 Oktaviani, Santi Nur. 2014. Hubungan antara Persepsi siswa tentang kompetensi konselor dengan Self Disclosure siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Nur Oktaviani menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik konselor dengan *self disclosure* siswa terdapat konselor adalah sebesar 9,6%. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor adalah sebesar 37,8%. Nilai koefiensi determinasi (R^2) pada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor adalah sebesar 15,9%. Dan nilai koefisien determinasi (R^2) pada hubungan antara persepsi siswa

tentang kompetensi profesional konselor dengan *self disclosure* siswa terhadap konselor adalah sebesar 23,6%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan baik kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan *self disclosure* siswa di SMA Negeri 14 Semarang.

2.1.2 Marantika. 2008. persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing dan kontribusinya terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling

Menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling di lapangan belum dimanfaatkan secara intensif. Hasil penelitian inin menemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya siswa yang memiliki persepsi negative terhadap guru pembimbing sehingga siswa merasa enggan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (terdapat pada://digilib.upi.edu). hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang konselor akan mempengaruhi kecenderungan siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan konseling perorangan.

2.1.3 Sisrianti, dkk. 2013. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sisrianti, dkk, diperoleh gambaran persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru BK/Konselor secara rata-rata siswa menyatakan bahwa 46,83% guru BK selalu menampilkan kompetensi kompetensi kepribadiannya, 30,99% siswa menyatakan guru BK sering menampilkan kompetensi kepribadiannya 20,77% siswa menyatakan kadang-

kadang dan 1,41% siswa menyatakan guru BK tidak pernah menampilkan kompetensi kepribadiannya.

Dengan melihat hasil penelitian tersebut, sebagai siswa berpandangan bahwa konselor memiliki kompetensi kepribadian yang baik, namun sebagian siswa belum memiliki persepsi yang demikian. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu kompetensi kepribadian sudah dimiliki konselor cukup baik. Hal ini bertolah belakang dengan fakta yang ditemukan peneliti dilapangan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor disekolah.

2.1.4 Siswanti, Dewi Septin Tri. 2013. Profil Kompetensi Kepribadian Konselor Menurut Persepsi Siswa di SMA Negeri Se- Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Septin Tri Siswanti, diperoleh hasil penelitian bahwa rata-rata profil kompetensi kepribadian konselor termasuk kriteria baik pada beriman YHE (83,23%), pada menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih (77,07%), pada menjunjung integritas stabilitas kepribadian yang kuat (79,97%), dan menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi (77,40%). Kemampuan kompetensi kepribadian konselor yang paling unggul yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (83,23%), sedangkan yang paling rendah yaitu menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih

(77,07%). Sehingga simpulan dari penelitian ini adalah profil kompetensi kepribadian konselor menurut persepsi siswa termasuk dalam kriteria baik.

Dari empat penelitian terdahulu diatas memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling individual disekolah perlu mendapat perhatian dari konselor atau guru BK. Adapun perhatian tersebut sangat erat kaitannya terhadap aspek sikap siswa dalam mengikuti konseling individual. Sesuai pemaparan hasil terdahulu diatas juga diperoleh pemahaman bahwa motivasi siswa dalam mengikuti layanan konseling individual dipengaruhi oleh variabel guru pembimbing atau konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena hal itu, motivasi siswa dalam proses layanan konseling individual di sekolah ada kaitannya juga mempertimbangkan dari sisi guru BK yang ditampilkan melalui kepribadian yang dimilikinya seperti halnya penelitian terdahulu diatas mendukung penelitian yang hendak dilakukan peneliti bahwa motivasi siswa terhadap layanan konseling individual ada kaitannya dengan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor.

2.2 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

2.2.1 Motivasi Siswa

Tercapainya konseling individual salah satunya membutuhkan motivasi siswa. Dalam pembahasan motivasi siswa terdapat beberapa hal yang akan dibahas, diantaranya: (1) Pengertian motivasi, (2) ciri-ciri motivasi, (3) indikator motivasi, (4) macam-macam motivasi, (5) fungsi motivasi, dan (6) faktor yang mempengaruhi motivasi.

2.2.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Uno (2009:3) Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Chaplin (2011:310) motivasi merupakan suatu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Uno (2007:3) berpendapat bahwa istilah "motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat".

Ahmadi (2003:140) "motif sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri organisme bertindak atau berbuat". Sardiman (2008:73) "mendefinisikan kata motif sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Menurut Berelson dan Steiner (dalam Sobur, 2003:267) "*motif is an inner state that energizes, activates, or moves (hence 'motivation'), and that directs or channels behavior toward goals".* Motif merupakan sesuatu keadaan dari dalam yang member kekuatan yang menggiatkan atau menggerakkan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan tertentu.

Dengan demikian istilah motif sangat erat kaitannya dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia yang dapat diamati melalui perbuatan atau tingkah laku. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, harapan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku individu.

Menurut Mc. Donald ‘dalam Djamarah, 2008:148) motivasi merupakan (energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan). Motivasi individu akan mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu tersebut yang secara nyata dapat kita amati melalui kegiatan fisiknya. Motivasi merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang individu sebagai kodratnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dilandasi adanya motif yang terkait dengan kebutuhannya, sehingga individu terdorong untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan timbulnya dan berkembangnya motif-motif tersebut yang direalisasikan ke dalam bentuk motivasi.

Menurut Hamalik (2001:158) “ Motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Menurut Walgito (2010:241) “Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan”. Selanjutnya Uno (2009:9) mengemukakan bahwa :

> Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi selain dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar, individu memiliki kekuatan yang berasal dari dalam dirinya. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh individu tersebut menjadi pendorong dalam tindakannya. Namun demikian, faktor dari dalam yang dimiliki individu tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain yang berasal dari luar dirinya.

2.2.1.2 Ciri-ciri Motivasi

Orang yang memiliki tujuan adalah orang meiliki motivasi. Ada beberapa ciri-ciri yang biasanya ada pada individu yang memiliki motivasi. Menurut Sardiman (2006:83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

(1) Tekun menghadapi tugas.
(2) Ulet menghadapi kesulitan
(3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah
(4) Lebih senang bekerja mandiri.
(5) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
(6) Dapat mempertahankan pendapatnya
(7) Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
(8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Ciri-ciri motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1)Adanya hasrat dan keinginan berhasil
(2)Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
(3)Adanya harapan dan cita-cita masa depan
(4)Adanya penghargaan dalam belajar
(5)Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
(6)Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari ciri-ciri motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya

usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti kegiatan belajar mengajar, selalu memperhatikan, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

2.2.1.3 Indikator Motivasi

Menurut Sardiman (2006:83-84) menjelaskan indikator yang dapat digunakan untuk melihat motivasi dalam diri seseorang. Indikator-indikator tersebut meliputi:

(1) Tekun menghadapi tugas
(2) Ulet menghadapi kesulitan
(3) Menunjukkan minat
(4) Senang, rajin dan penuh semangat dalam belajar
(5) Dapat mempertahankan pendapatnya
(6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Sedangkan menurut Joomla (2009:6), indikator yang dapat diamati secara langsung dapat berupa:

(1)Keaktifan peserta didik
(2)Ketekunan
(3)Perhatian
(4)Partisipasi
(5)Minat
(6)Kehadiran

Menurut Uno B. Hamzah (2005:23-37) sebagai berikut:

(1) Lebih senang belajar mandiri dalam pelajaran
(2) Rajin ke sekolah
(3) Senang mencari dan mengerjakan masalah
(4) Penguasaan materi pelajaran
(5) Tekun menghadapi tugas
(6) Ulet menghadapi kesulitan pelajaran

Hamzah B. Uno (2008: 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain:

> "(1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,(3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,(4) Adanya penghargaan dalam belajar,(5) Adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan, (6) belajar adanya lingkungan belajar kondusif".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi dalam mengikuti konseling individual adalah keaktifan siswa dalam mengikuti konseling individual, perhatian terhadap kegiatan konseling individual, ketekunan dalam mengikuti layanan konseling individual, partisipasi dalam kegiatan konseling individual, minat dalam mengikuti konseling individual dan kehadiran dalam mengikuti kegiatan konseling individual.

2.2.1.4 Macam-macam Motivasi

Secara umum macam-macam motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004:50-51) yaitu :

1. Motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain. Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkah laku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya.

Menurut Sardiman (2007:89-91) motivasi dibagi menjadi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berasal dari dalam diri individu. Motivasi ada yang dapat dipelajari dan ada yang tidak dapat dipelajari, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus memperhatikan hal ini agar proses konseling individu ataupun layanan dalam bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.1.5 Fungsi Motivasi

Sardiman (2007: 85) menjelaskan motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsinya seperti:

> "(1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; (3) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

> menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut."

Selanjutnya Hamzah B. Uno (2008:17) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

> (1) Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktifitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
> (2) Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
> (3) Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas siswa sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan sesuatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

2.2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi atau menentukan intensitas dari motivasi dikenal sebagai dimensi motivasi (Singgih D. Gunarsa, 2008:52). Sedangkan menurut Joomla (2009:6) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut, faktor intrinsik yaitu : (1) keaktifan, (2) perhatian, (3) ketekunan, (4) partisipasi, (5) minat dan (6) kehadiran

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

ekstrinsik. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi instrinsik yaitu: (1) keaktifan, (2) perhatian, (3) ketekunan, (4) partisipasi, (5) minat dan (6) kehadiran

2.2.2 Konseling Individual

2.2.2.1 Pengertian Konseling Individual

(1) Menurut Rogers dalam Hendrarno (2003:24), menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian-rangkaian kontak atau hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

(2) Sukardi (2002:46) berpendapat bahwa "konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.

(3) Menurut Willis (2009:18) mengemukakan bahwa konseling adalah upaya batuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dari pengertian diatas, maka konseling perorangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh konselor dengan klien yang dilaksanakan secara tatap muka

langsung dengan tujuan untuk pengentasan masalah untuk memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

2.2.2.2 Tujuan Konseling Individual

Menurut Prayitno (2004:4) bahwa tujuan konseling individu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

   Tujuan umum konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dihadapi klien.

b. Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya antara lain a) fungsi pemahaman, b) fungsi pengentasan, c) fungsi pengembangan, d) fungsi pencegahan, e) fungsi advokasi.

Menurut Gibson & Mitchell (2011:206) pelaksanaan konseling perorangan memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut (1) menyediakan informasi bagi klien, (2) membantu klien memecahkan permasalahannya, (3) perubahan niat, (4) upaya pemberian motivasi terhadap klien, (5) menyediakan dukungan dan (6) mendidik klien. Pelaksanaan konseling perorangan terhadap klien dikatakan berhasil apabila mampu menyediakan sejumlah pemenuhan kebutuhan seperti pencegahan, motivasi, perkembangan, dukungan, intervensi, dan bimbingan.

Keseluruhan tujuan tersebut pasa intinya membantu setiap individu mencapai kondisiyang terbaik yang diupayakannya.

Menurut Prayitno (2004:25) pelaksanaan konseling perorangan memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya yaitu: (1) klien memahami masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dianamis sebagai fungsi pemahaman, (2) pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat tercapai sebagai fungsi pemeliharaan/ pengembangan, (4) pengembangan/ pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan, (5) apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran yang bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling perorangan adalah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien kea rah yang lebih baik, terentaskannya masalah-masalah klien terkembangkannya potensi-potensi yang dimiliki individu. Dalam tujuan tersebut terangkum dalam upaya preventif, peningkatan, perbaikan, penyelidikan, kognitif, fisiologis, dan psikologis yang melayani tiga fungsi penting dalam proses konseling, yaitu motivasi, edukasi dan evaluasi.

2.2.3 Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Individual

Dari pengertian mengenai motivasi konseling individual, maka motivasi siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu dapat diartikan sebagai dorongan siswa untuk memanfaatkan layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku serta terbebas dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa ciri-ciri siswa yang bermotivasi memanfaatkan layanan konseling individu adalah :

a. Keaktifan siswa pada layanan konseling individual
b. Adanya perhatian terhadap konseling individual
c. Adanya ketekunan dalam kegiatan konseling individual
d. Adanya partisipasi terhadap konseling individual
e. Adanya minat untuk mengikuti konseling individual
f. Kehadiaran untuk memanfaatkan layanan konseling individual

2.3 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Kepribadian Konselor

2.3.1 Persepsi Siswa

Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor menjadi salah satu hal yang perlu diusahakan guru BK agar tujuan pelaksanaan layanan dapat tercapai. Terdapat beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini diantaranya: (1) pengertian persepsi, (2) proses persepsi, (3) faktor yang mempengaruhi persepsi.

2.3.1.1 Pengertian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Persepsi menurut Walgito (2003:46) adalah "suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu". Sebagai aktivitas ikut aktif berperan dalam persepsi itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Menurut Slameto (2010: 102), "persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui alat indera, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium." Kemudian pengertian

persepsi menurut Walgito (2005: 87), “persepsi yaitu suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.” Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Begitupula pengertian persepsi menurut Sarwono (2010: 86), “persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ- organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan dan pandangan seseorang dalam mengartikan sesuatu, kemudian terjadi proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala stimulus yang mempengaruhi indra seseorang tersebut dalam lingkungannya, proses tersebut diantaraya dalam menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data dari pengalaman tentang objek, peristiwa.

2.3.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Persepsi melibatkan proses yang saling melengkapi, bukan berjalan sendiri-sendiri. Menurut Siagian (2004:98-105) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain “faktor dalam diri orang yang bersangkutan, faktor sasaran persepsi, dan faktor situasi”. Faktor dari diri

orang yang bersangkutan berati apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi terhadap apa yang dilihatnya, orang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Faktor sasaran persepsi merupakan fokus persepsi terhadap benda, orang, maupun peristiwa.

Sedangkan menurut Krech & Cruthfield S dalam Rakhmat (2005: 55) bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

(1) Faktor fungsional

Merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu. Faktor ini juga dikenal dengan faktor personal dimana persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus melainkan didominasi oleh karakteristik individu yang akan memberikan respon pada suatu objek. Objek mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek yang memenuhi tujuan individu melakukan persepsi yang tergantung pada pemenuhan kebutuhan, kesiapan mental, emosi, minat, dan keadaan biologis serta latar belakang budaya.

(2) Faktor struktural

Merupakan faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf tertentu. Faktor struktural ini akan lebih mudah dipahami jika memiliki fakta-fakta yang tidak terpisah sehingga dipandang secara keseluruhan yaitu konteks, lingkungan, dan situasi objek yang dipersepsi.

Pendapat lain juga dikemukakan Sugiyo (2005:38-41) “secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi antar pribadi, yaitu

faktor situasional dan faktor personal". Faktor situasional berhubungan dengan deskripsi verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik. Deskripsi verbal berhubungan dengan rangkaian kata sifat yang dapat menentukan persepsi seseorang. Petunjuk proksemik berhubungan dengan penggunaan jarak/ruang dan waktu dalam menyampaikan pesan. Jarak ini terbagi menjadi jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Petunjuk kinesik berkaitan dengan gerakan, sedangkan petunjuk paralinguistik merupakan cara seseorang mengucapkan lambang-lambang verbal.

Faktor personal terbagi menjadi pengalaman, motivasi, kepribadian, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan, dan objektivitas. Faktor personal ini dengan orang yang melakukan persepsi. Pengalaman yang banyak akan mendorong persepsi semakin cermat. Motivasi yang tinggi terhadap objek persepsi akan menyebabkan persepsi menjadi bias atau kurang objektif. Kepribadian mengandung arti bahwa orang yang memiliki penilaian baik terhadap diri sendiri cenderung memberikan penilaian yang positif pula bagi orang lain. Sementara itu, intelegensi, kemampuan menarik kesimpulan dan objektivitas yang baik akan memicu persepsi yang baik pula.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan segi kejasmaniahan dan psikologi sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan motivasi.

2.3.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut De Vito dalam Sugiyo (2005:34) mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu " pertama, stimulasi sensoris terjadi, proses ini merupakan proses sensori; kedua, stimulasi organisasi, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama dan pada tahap ini akan memperoleh pemahaman tertentu dengan prinsip-prinsip kedekatan dan kesamaan / kemiripan; ketiga, stimulasi sensori akan diberi makna atau ditafsirkan". Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan ditetapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya.

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Proses penafsiran atau persepsi maka akan diwujudkan dalam reaksi atau tindakan terhadap objek persepsi.

Pendapat lain menurut Walgito (2005: 90) bahwa proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

> objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. ...proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau

> apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Walgito (dalam Sugiyo, 2005:35) mengemukakan proses persepsi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

> (1) Proses kelaman, dimana objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
> (2) Proses fisiologis, merupakan proses dimana stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak.
> (3) Proses psikologis, merupakan proses yang terjadi di otak sebagai pusat kesadaran sehingga sehingga individu menyadari apa yang ia terima melalui alat indera sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses persepsi berlangsung dalam beberapa tahap. Proses tersebut dimulai dengan adanya stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus ini berasal dari objek atau kejadian yang menjadi pengalaman individu. Stimulus yang diterima akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf otak. Setelah informasi sampai ke otak terjadi proses kesadaran, yaitu individu mampu menyadari apa yang dilihat, dirasa, dan sebagainya. Setelah menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang diterimanya, individu memunculkan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsi oleh siswa adalah karakteristik kepribadian konselor. Objek tersebut akan menjadi stimulus yang akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak kemudian ditafsirkan. Proses penafsiran ini dapat

berbeda antara siswa satu dengan lainnya, hal ini tergantung pengalaman masing-masing siswa khususnya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian konselor.

2.4 Kompetensi Kepribadian Konselor

2.4.1 Pengertian kompetensi konselor

Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor bahwa sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi merupakan kemampuan yang seharusnya dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kualifikasi, fungsi, dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan kualifikasi, fungsi, dan tanggung jawab tersebut lebih sekedar mengetahui dan memahami.

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen bahwa kompetensi pendidik/ guru meliputi :

1. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik,
2. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional,
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomuniksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, serta masyarakat sekitar,
4. Kompetensi pribadi adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi konselor merupakan kemampuan yang dimiliki oleh konselor yang mencakup kepribadian,

sikap dan tingkah laku konselor yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai konselor, dan kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang kompetensi kepribadian konselor.

2.4.2 Jenis-jenis Kompetensi Konselor

Depiknas (2007:261-266) sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak dapat dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Akademik Konselor

   Kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui Program S-1 Pendidikan Profesi Konselor. Untuk menjadi pengampu pelayanan di bidang bimbingan dan konseling, tidak = dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku di bidang pendidikan profesi guru.

   Kompetensi akademik konselor profesional terdiri atas kemampuan:

   a. Mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani.

      Sosok kepribadian serta dunia konseli perlu didalami oleh konselor yaitu menghormati kerangka pikir konseli yang memperhadapakan karakteristik konseli yang telah bertumbuh dalam latar belakang keluarga dan lingkungan budaya tertentu sebagai rujukan normatif beserta berbagai permasalahan serta solusi yang harus dipilihnya dalam rangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian konseli

dari keadaan sekarang ke arah yang dikehendaki. Sebagai konselor dalam upaya mengenal secara mendalam konseli yang dilayani, konselor harus mempunyai sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Menguasai khasanah teoritik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling. Penguasaan khasanah teoretik dan prosedural serta teknologi dalam bimbingan dan konseling mencakup kemampuan:

1) Menguasai secara akademik teori, prinsip, teknik dan prosedur, dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

2) Mengemas teori, prinsip dan prosedur serta sarana bimbingan dan konseling sebagai pendekatan, prinsip, teknik dan prosedur dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.

3) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan

2. Kompetensi Profesional Konselor

Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan

konseling yang telah dikuasai itu dalam otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui melalui Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh-sungguh. Untuk menumbuhkan kemampuan profesional konselor, maka kriteria keberhasilan dalam keterlibatan konselor dalam Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan itu adalah pertumbuhan kemampuan konselor dalam menggunakan rentetan panjang keputusan- keputusan kecil yang dibingkai kearifan dalam mengorkestrasikan optimasi pemanfaatan dampak layanannya demi tercapainya kemandirian konseli dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Kompetensi profesional konselor meliputi: kompetensi pedagogik, komptensi profesional, komptensi sosial, dan komptensi kepribadian.

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen bahwa kompetensi pendidik/ guru meliputi :

1. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik,
2. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional,
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomuniksi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, serta masyarakat sekitar,
4. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Pada keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi konselor yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional konselor yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini dari keempat kompetensi konselor tersebut akan dibahas salah satu kompetensi konselor yaitu kompetensi kepribadian konselor.

2.4.3 Kompetensi Kepribadian Konselor

Standar kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor, maka rumusan kompetensi akademik dan professional konselor dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan profesional.

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan/sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidik beserta unsur-unsurnya. Disamping itu pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup: a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, b) menampilkan diri sebagai berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, c) mengevaluasi kinerja sendiri, d) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian konselor mencakup aspek-aspek yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi Inti	Sub Kompetensi
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Menampilkan kepribadiannya yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, 2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, 3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan dalam memilih	1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, social, individual dan berpotensi. 2. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. 3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. 4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya 5. Toleran terhadap permasalahan konseli, 6. Bersikap demokratis
Menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat	1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten) 2. Menampilkan emosi yang stabil, 3. Peka, bersikap empati, serta menghormati karagaman dan perubahan, 4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustasi,
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	1. Menampilkan tindakan yang cerdas,

	kreatif, inovatif, dan produktif. 2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, 3. Berpenampilan, menarik dan menyenangkan, 4. Berkomunikasi secara efektif.

Dari bagan diatas dapat dirangkum bahwa kompetensi kepribadian konselor meliputi:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, meliputi (a) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, (c) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur,
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, meliputi (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, social, individual, dan berpotensi, (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, (e) toleran terhadap permasalahan konseli, (f) bersikap demokratis,
3. Menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat, meliputi (a) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (b) menampilkan emosi yang stabil, (c) peka, bersikap empati, serta menghormati karagaman dan perubahan, (d)

menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustasi.

4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi, meliputi (a) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. (b) bersemangat, berdisiplin, dan mandiri, (c) berpenampilan menarik dan menyenangkan, (d) berkomunikasi secara efektif.

Dalam hal ini Mohamad Surya (2003:58-67) juga akan mengemukakan karakteristik kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling antara lain, :

1. Dapat dipercaya

   Dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Melalui layanan konseling individu, klien merasa bahwa masalah yang sedang dialaminya bisa terselesaikan selain itu, klien merasa nyaman dan aman berada didekat konselor karena permasalahan yang diungkapkan dapat terjaga kerahasiannya. Apabila klien sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap konselor akan memudahkan jalannya konseling, karena klien sudah percaya dengan konselor sehingga klien menjadi terbuka untuk menceritakan masalahnya tanpa harus ditutup-tutupi.
2. Kehangatan

   Kehangatan mempunyai makna sebagai kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan pada umumnya dikomunikasikan dengan cara-cara non-verbal seperti tekanan susara, ekspresi mata, mimik wajah dan isyarat badan. Disaat klien sedang merasa sedih dengan datang kepada konselor dan disambut dengan ramah dapat membuat klien merasa senang dan nyaman berada diruang konseling.
3. Pendengar yang aktif

   Menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian. Klien datang kepada konseelor untuk melakukan konseling individu berharap agar memperoleh masukan-masukan dari konselor yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi klien. Agar konselor mengetahui titik permasalahan dari klien dan mampu merespon dengan baik perlu

pendengaran yang baik. Sehingga saat melakukan konseling, konselor harus berkonsentrasi dan mencurahkan semua pikirannya pada saat itu hanya untuk klien agar mampu mendengarkan dengan baik.

4. Kesabaran

   Dalam konseling, konselor dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan pribadi, perasaan atau nilai-nilai secara premature. Untuk itu diperlukan kesabaran konselor karena hal itu memberikan peluang bagi klien untuk berkembang dan memperoleh kemajuan dalam tahapan-tahapan secara alami. Pada saat membantu klien, konselor harus sabar dalam mengubah cara berpikir atau gagasan klien yang salah.

Cavanagh, 1982 (Yusuf, 2009:37) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Pemahaman Diri (*Self awareness*)

   Self awareness berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, memahami dirinya dengan baik, memahami secara pasti apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, dan masalah apa yang harus diselesaikan. Pentingnya pemahaman diri bagi konselor diantaranya sebagai berikut :

   a. Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat tentang orang lain.
   b. Konselor terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil memahami orang lain.
   c. Konselor yang memahami dirinya akkan mampu mengajarkan cara memahami diri kepada orang lain.
   d. Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secar jujur dengan konseli pada saat proses konseling berlangsung.

2. Kompeten *(Competence)*

   Kompeten diartikan bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, social dan moral sebagai pribadi yang berguna.

3. Kesehatan Psikologis

   Konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki kualitas sebagi berikut :

   a. Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan dan seks

b. Dapat menghadapi masalah-masalah pribadi yang dimiliki.
c. Menyadari kelemahan atau ketertiban kemampuan diri.
d. Menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati secara nyaman.

4. Dapat dipercaya

Kualitas pribadi konselor yang dapat dipercaya sangat penting karena alas an sebagai berikut :

a. Esensi tujuan konseling adalah mendorong konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam.
b. Dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor.
c. Konseli yang mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya diri.

Konselor yang dapat dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

a. Memiliki pribadi yang konsisten.
b. Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapan maupun perbuatan.
c. Tidak pernah membuat orang lain kecewa atau kesal.
d. Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.

5. Jujur (Honesty)

Jujur yang dimaksud adalah konselor bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (genuine). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasann berikut :

a. Sikap yang dimaksud adalah konselor bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup/ menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien
b. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

6. Kekuatan (Strength)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling sebab dengan hal itu konseli merasa aman.

7. Bersikap hangat *(Warmth)*

   Bersikap hangat adalah konselor bersikap penuh perhatian, dan memberikan kasih saying. Dengan ras hangat tersebut mendorong konseli untuk mendapat kehangatan dan melakukan "*sharing"* (bercerita) dengan konselor.

8. Actives Responsiveness

   Respon aktif yang dimaksud adalah konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli.

9. Sabar (*patience)*

   Sikap sabar konselor dalam konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan diri secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli dari pada hasilnya.

10. Kepekaan (*Sensitivity)*

    Konselor menydari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri. Kepekaan ini penting karena konseli yang dating untuk meminta bantuan kepada konselor pada umumnya tidak menyadari masalah yang sebenarnya dihadapi. Bahkan ada yang tidak menyadari bahwa dirinya bermasalah.

    Konselor yang memiliki kepekaan memiliki kualitas perilaku sebagai berikut :

    a. Sensitive terhadap reaksi dirinya sendiri
    b. Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli
    c. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya.
    d. Sensitive terhadap sifat-sifat yang mudah membuat tersinggung.

11. Kesadaran Holistik

    Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa konselor sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukan bahwa konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang satu member pengaruh terhadap dimensi lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi : fisik, intelektual, emosi, social, seksual dan moral-spiritual.

    Konselor yang memiliki kesadaran holistic cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

    a. Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.

b. Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan).
c. Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas tentang ciri-ciri atau kriteria kepribadian yang harus dimiliki konselor sebagai salah satu keahlian dalam melaksanakan konseling individual untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan berhasil, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat dipercaya
2. Bersikap hangat dan ramah
3. Pendengar yang baik dan konsentrasi
4. Emosi stabil
5. Terbuka
6. Bersungguh-sungguh

Kepribadian yang baik sangat penting sekali dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK di sekolah. Dengan memiliki ciri-ciri atau kepribadian yang baik seperti yang telah dikemukakan di atas dapat memperlancar pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling individual. Dengan kepribadian yang baik tersebut, guru BK akan lebih disegani dan dihormati oleh para siswa. Setidaknya siswa memiliki rasa takut atau kurang senang terhadap guru BK. Selain itu akan memicu siswa untuk bermotivasi mengikuti layanan konseling individu.

2.4.4 Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor

Persepsi adalah suatu pendapat yang merupakan hasil pemaknaan dari obyek yang diamati seseorang. Dalam proses persepsi individu (siswa) akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu, individu (siswa) yang persepsinya secara tepat tentang obyek, ia akan bertingkah laku positif tentang obyek itu. Sedangkan kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kepribadian yang dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka dan bersungguh-sungguh.

Berkaitan dengan penelitian ini, objek dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian konselor menurut persepsi siswa. Objek tersebut akan menimbulkan rangsang atau stimulus terhadap alat indera. Alat indera akan menangkap kompetensi kepribadian konselor untuk kemudian dimaknai dan dinilai oleh siswa sehingga menimbulkan persepsi tentang kompetensi kepribadian konselor. Siswa dapat mempersepsi konselor melalui hal-hal yang tampak dari konselor, seperti sikap, tingkah laku, pengetahuan, dan kemampuan atau kepribadian yang tercermin dalam diri konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, siswa akan mempersepsi konselor berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa mengenai konselor, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian konselor.

Persepsi siswa terhadap konselor tersebut bisa berbeda satu sama lain, hal ini dapat dipengaruhi oleh penampilan dan sikap konselor itu sendiri serta pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kompetensi kepribadian konselor. Hal ini dapat mempengaruhi respon atau sikap yang ditunjukkan siswa terhadap konselor. Misalnya, siswa yang memiliki persepsi baik menjadi rajin datang untuk konseling karena menurut siswa konselor dapat membantunya mengatasi masalah. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi kurang baik menjadi malas melakukan konseling meskipun sebenarnya mereka mengalami masalah.

2.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah persepsi siswa tentang karakteristik Pribadi Konselor dan variabel terikat adalah motivasi siswa mengikuti konseling individual. penelitian dilakukan terhadap siswa-siswa SMP N 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016.

Motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan bimbingan dan konseling karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa maka akan timbul dorongan yang kuat untuk melakukan layanan dalam bimbingan dan konseling salah satunya layanan konseling individu. Sehingga dengan motivasi yang kuat secara tidak langsung dapat meningkatkan keinginan dan dorongan siswa untuk mengikuti kegiatan konseling individual.

Konseling Individual merupakan salah satu layanan terpenting dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dengan terlaksananya layanan konseling perorangan, maka kemungkinan besar pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan

Konseling secara keseluruhan juga dapat berjalan dengan baik. Kesuksesan pelaksanaan layanan konseling individual sangat ditentukan oleh faktor motivasi siswa untuk secara sukarela memanfaatkannya demi pengembangan diri dan pengentasan permasalahan pribadinya. Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi individu tentang suatu objek dipengaruhi oleh bagaimana persepsinya tentang objek tersebut. Persepsi yang baik tentang sebuah objek akan memunculkan perilaku-perilaku yang baik pula terhadap objek tersebut. Sebaliknya, persepsi yang tidak baik tentang sebuah objek akan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak baik pula terhadap objek tersebut. Perilaku individu terbentuk karena adanya keinginan-keinginan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan serta pemenuhan kebutuhannya.

Persepsi siswa tentang kompetensi Pribadi Konselor sebagai penyelenggara pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk secara aktif mengikuti kegiatan konseling perorangan guna pengembangan diri dan pegentasan permasalahannya. Siswa terlebih dahulu mengenal dan penginterpretasi kompetensi Konselornya, sebelum memutuskan untuk meminta bantuan. Kompetensi Konselor yang dipersepsi siswa meliputi: (1) dapat dipercaya, (2) hangat dan ramah, (3) pendengar yang baik dan berkonsentrasi, (4) emosi stabil, (5) terbuka, (6) bersungguh-sungguh. Penelitian berusaha mengungkap persepsi siswa tentang kompetensi Konselor dan motivasi siswa untuk mengikuti konseling individual.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat adanya kontribusi antara persepsi siswa tentang kompetensi pribadi konselor di sekolah terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual. Apabila penilaian atau persepsi siswa mengenai pribadi konselor positif maka siswa akan menjadi tertarik, senang dan terdorong untuk mengikuti konseling individual.

Berikut skema kerangka pikir penelitian yang terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep:

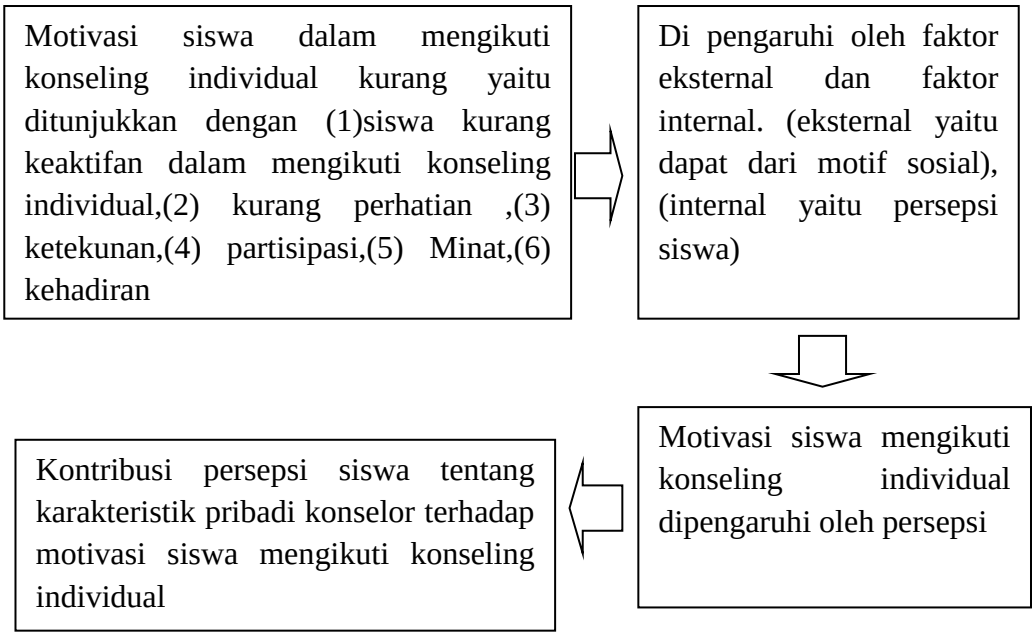

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110). Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara persepsi siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016”.

BAB 3
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu langkah dalam suatu penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sugiyono (2014:3) menyatakan bahwa “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, menguji kebenaran, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan harus tepat dan sesuai dengan objek serta tujuan penelitian supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan, terarah dan sistematis.

Dalam metode penelitian, hal yang perlu diperhatikan dalam adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Uraian yang akan dijelaskan dalam metode penelitian di antaranya : (1) jenis penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi, sampel dan teknik sampling,(4) metode dan alat pengumpulan data, (5) penyusunan instrument, (6) validitas dan reliabilitas, (7) teknik analisis data, dan (8) kerangka penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk kedalam penelitian *Ex Post Facto* yakni menguji apa yang telah terjadi pada subjek. *Ex Post Facto* secara harfiah berarti”sesudah fakta” karena kausa atau sebab yang diselidiki tersebut sudah berpengaruh terhadap variabel lain. Menurut Azwar(2004:9) jenis penelitian *Ex*

Post Facto adalah pengumpulan data setelah semua peristiwa terjadi, kemudian peniliti memilih satu atau lebih efek dan menguji data dengan kembali menelusuri waktu mencari penyebab, melihat hubungan dan memahami artinya.

Selanjutnya menurut Arikunto (2006:270) "penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain, dan apabila ada beberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu". Hal ini sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat yang meliputi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kali ini ialah penelitian yang mengungkapkan ada tidaknya dan seberapa besar kontribusi positif dan signifikan variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dimana kejadian variabel sudah terjadi sebelum penelitan dilaksanakan. Adapun yang akan dicari seberapa besar kontribusinya di dalam penelitian ini ialah antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual.

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:60) menyatakan bahwa "variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya". Pada

bab ini akan dipaparkan mengenai identifikasi variabel, hubungan antar variabel, dan definisi operasional variabel. Berikut penjelasannya.

3.2.1 Identifikasi Variabel

Arikunto (2006: 118) menyatakan bahwa "variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian". Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (*independen)* dan satu variabel terikat (*dependen).*

Sugiyono (2014: 61) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan variabel bebas (*independen*) merupakan "variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat)". Oleh karena itu suatu variabel dikatakan independen jika variabel tersebut tidak dipengaruhi oleh variabel lain, melainkan menjadi faktor penyebab atau memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Sedangkan variabel terikat (*dependen)* menurut Sugiyono (2014: 61) merupakan "variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Di dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat ialah pelaksanaan layanan konseling individual. Berikut ini ialah variabel-variabel bebas dan variabel terikat yang terdapat di dalam penelitian ini:

1) Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor.
2) Variabel terikat *(dependen*) dalam penelitian ini adalah motivasi siswa mengikuti konseling individual.

3.2.2 Hubungan Antar Variabel

Pada penelitian ini hubungan antar variabel adalah hubungan positif, yaitu semakin positif atau semakin sesuai persepsi maka motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual akan semakin tinggi. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut:

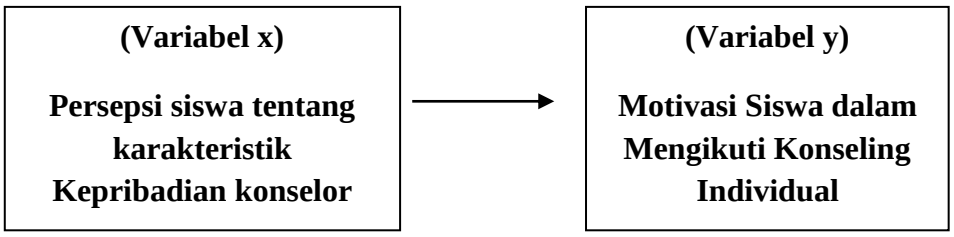

Gambar 3.1
Hubungan antar Variabel

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yaitu merumuskan definisi variabel secara operasional sehingga dapat diukur (Azwar, 2005:74). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap dua variabel, yaitu persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor sebagai variabel bebas dan motivasi siswa dalam melaksanakan konseling individual sebagai variabel terikat.

1) Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor

   Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor adalah suatu pendapat yang merupakan hasil pemaknaan dari obyek yang diamati siswa dapat mempersepsi konselor melalui hal-hal yang tampak dari konselor, seperti sikap, tingkah laku, pengetahuan, dan kemampuan atau kepribadian

yang tercermin dalam diri konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, siswa akan mempersepsi konselor berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa mengenai konselor, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian konselor. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala persepsi, dan indikator yang digunakan adalah (a) dapat dipercaya, (b) hangat dan ramah, (c) pendengar yang baik dan konsentrasi, (d) emosi stabi, (e) bersungguh-sungguh, (f) kreatif.

2) Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual

Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual adalah suatu pendapat yang merupakan dorongan yang ada dalam diri individu sendiri untuk mengikuti suatu kegiatan yaitu konseling individual. Adapun motivasi yang akan diteliti adalah dengan indikator: a) keaktifan, b) perhatian, c) ketekunan, d) partisipasi, e) minat, f) kehadiran.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. (Arikunto, 2010:173). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu atau objek penelitian yang diduga mempunyai ciri-ciri atau sifat yang sama untuk diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah siswa SMP N 7 Purwodadi dari kelas VII dan VIII yang berjumlah 448 siswa.

Pada penelitian yang dilakukan di SMP N 7 Purwodadi, gambaran populasi siswanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	28
2	VII B	28
3	VII C	28
4	VII D	28
5	VII E	28
6	VII F	28
7	VII G	28
8	VII H	28
9	VIII A	28
10	VIII B	28
11	VIII C	28
12	VIII D	28
13	VIII E	28
14	VIII F	28
15	VIII G	28
16	VIII H	28
Total		448

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:118). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut (Arikunto, 2010:183) sampel bertujuan atau *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Tujuan dari pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah agar benar-benar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan persyaratan atau tujuan penelitian (memperoleh data yang akurat). Pengambil

sampel peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, dari beberapa siswa kelas VII dan VIII yang pernah melakukan individual yaitu 30 siswa.

Tabel 3.2
Data Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-A	7
2.	VII-B	2
3.	VII-C	0
4.	VII-D	0
5.	VII-E	0
6.	VII-F	0
7.	VII-G	4
8.	VII-H	0
9.	VIII-A	8
10.	VIII-B	0
11.	VIII-C	0
12.	VIII-D	2
13.	VIII-E	5
14.	VIII-F	2
15.	VIII-G	0
16.	VIII-H	0

Berdasarkan pada Tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa terdapat **13** siswa kelas VII yang membutuhkan konseling individual dan **17** siswa kelas VIII yang membutuhkan konseling individual.

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah, karena data itu akan digunakan untuk menguji data yang diperoleh. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus cukup valid, artinya data tersebut dapat digunakan. Menurut Arikunto (2006:96) metode pengumpulan data adalah “suatu

langkah yang standar dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian". Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologis. Skala psikologis digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor danmotivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur adalah sebagai berikut :

1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebutdan jawabannya lebih proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2) Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk butir soal, maka skala psikologi selalu berisi banyak butir soal. Jawaban subjek terhadap suatu butir soal baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bil; semua butir telah direspons.
3) Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan bersungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula (Azwar, 2010: 3-4).

3.4.2 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang diberikan adalah skala persepsi dan skala motivasi yang diberikan kepada responden sebagai pihak yang diteliti dengan

menggunakan model *Likert.* Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah diterapkan secara spesifik oleh peneliti atau disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2010:134). Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai alternatif 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai) yang bertujuan untuk mengukur motivasi siswa dalam mengikuti konseling individu. Alternatif jawaban terdiri atas 4 pilihan, nilai tengah sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban pada nilai tengah atauu jawaban ragu-ragu.

Kelemahan dengan 5 alternatif jawaban memiliki kecenderungan untuk memilih alternatif jawaban ditengah karena dirasa aman dan paling gampang, responden hampir tidak berfikir terlalu lama untuk menjawabnya (Arikunto, 2006:241). Dengan menghilangkan nilai tengah pada alternatif jawaban, diharapkan responden benar-benar memberikan jawaban dengan sungguh-sungguh. Tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan diantara jenjang yang dimaksud, pada responden yang belum cukup dewasa, diferensiasinya perlu disederhanakan (Azwar,2005:33). Sehingga memang disarankan alternatif pilihannya hanya empat saja. Alternatif jawaban dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori jawaban positif dan jawaban negatif. Adapun bentuk penskalaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Bentuk Penskalaan

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

3.5 Penyusunan Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan pada waktu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala psikologi sabagai alat pengumpulan data untuk mencari data tentang persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Sehingga dalam penelitian ini terdapat dua instrumen yaitu skala persepsi dan skala motivasi.

3.5.1 Menyusun Kisi-kisi Instrumen

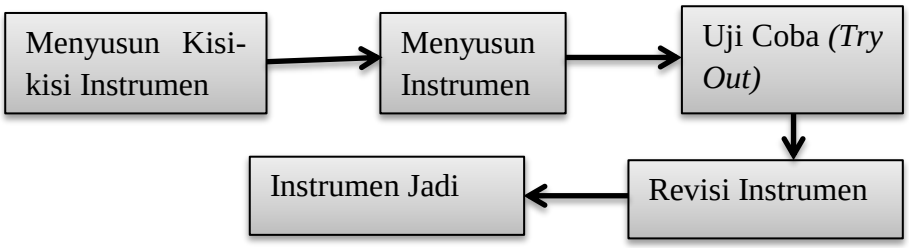

Gambar 3.2
Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian

Berdasarkan bagan tentang prosedur penyusunan instrumen diketahui bahwa untuk menyusun sebuah instrumen penelitian, peneliti harus melewati beberapa tahap diatas, diantaranya menyusun kisi-kisi instrumen, menyusun instrumen,

kemudian diujicobakan (*try out*) pada responden, berikutnya merevisi instrumen untuk menghilangkan item-item instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel. Setelah instrumen diuji cobakan dan sudah valid serta reliabel barulah instrumen dikatakan sudah jadi dan siap digunakan untuk penelitian. Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen skala persepsi dan skala motivasi yang akan digunakan dalam membuat instrumen dalam penelitian ini terdapat pada tabel 3.4 dan tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor

No	Variabel	Indikator		Deskriptor	No Item +	No Item -
1.	Karakteristik Kepribadian konselor	1. Dapat dipercaya	-	Dapat menjaga kerahasiaan data dan permasalahan konseli	1,2,3	**4**,5
		2. Hangat dan ramah	-	Konselor berbicara dengan halus, dan dapat memperlihatkan sikap bersahabat kepada siswa	6,7,**8**,9 10, 11	**12**, **13,** 14, 15
		3. Pendengar yang baik dan konsentrasi	-	Konselor senantiasa mau mendengarkan dan memperhatikan berbagai hal yang diucapkan konsseli	16, 17, 18	19, 20
		4. Emosi stabil	-	Konselor dapat mengontrol emosi pada saat konseling dan berbicara sopan	**21**, 22, 23, 24	25, **26,** 27
		5. Terbuka	-	Dapat membuka diri untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan dikomunikasikan	28, 29, **30,** **31,** 32	33, 34, 35, 36
		6. Bersungguh-sungguh	-	Konselor serius dalam membantu mencari penyebab dan solusi permasalahan klien	37, 38	39, 40

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Skala Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
				+	-
1.	Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individu	1. Keaktifan	1. Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan konseling individu	1	2
2.		2. Perhatian	1. Siswa memperhatikan seluruh kegiatan konseling individual	**3**, 4	5
			2. Siswa mengesampingkan kegiatan yang lain	6, **7**	8, **9**
3.		3. Ketekunan	1. Siswa tekun dalam mengikuti kegiatan konseling individu	10	11
4.		4. Partisipasi	1. Siswa ikut serta dalam mencari solusi & keputusan dalam penyelesaian masalahnya	12	13
5.		5. Minat	1. Siswa tertarik untuk mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual	14, 15, 16	17, 18
			2. Siswa terdorong untuk mengikuti konseling individual	19, 20	21
6.		6. Kehadiran	1. Siswa hadir dalam	22, 23	24, 25

	pelaksanaan dan memanfaatkan layanan konseling individual tanpa paksaan	

3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007: 5). Validitas merujuk kepada suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Peneliti mengukur validitas dengan melakukan uji coba instrumen dilapangan. Jadi instrumen yang telah disusun diujicobakan dilapangan kemudian diukur validitasnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk (*construct validity)* yaitu konsep validitas yang berangkat dari konstruksi teoritik tentang variabel yang hendak diukur oleh jenis alat ukur. Konstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total, rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment*yang dikemukakan oleh Karl Pearson yaitu rumus *Pearson Correlation.*

Rumus korelasi *Product Moment :*

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi
N : Jumlah subyek yang diteliti
Σx : Jumlah skor masing-masing item(total)
Σy : Jumlah skor seluruh item (total)
Σxy : jumlah perkalian item X dengan item Y
ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor X
ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor total

(Arikunto, 2009:121)

Pengujian validitas instrumen dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total, dengan menggunakan rumus *Product Moment* diperoleh dan kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Kata *reliabilitas* dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya *(reliable)* jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila diteskan berkali- kali, (Widoyoko,2014:188). Pengujian *reliabilitas* instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam Sugiyono (2012:183) pengujian *reliabilitas eksternal* dapat dilakukan dengan *test-retest (stability), equivalent*, dan gabungan keduanya. Sedangkan secara internal *reliabilitas* instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir- butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengujian reliabilitas internal, hal ini dengan alasan bahwa reliabilitas internal mempunyai nilai kepraktisan dan efisiensi yang tinggi. Pengujian reliabilitas internal dilakukan

dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *alpha,* dengan alasan bahwa instrumen dalam penelitian ini merupakan instrumen *non diskrit,* berikut penjelasan terkait instrumen non diskrit :

> "Instrumen *non diskrit* adalah instrumen pengukuran yang dalam sistem skoringnya bukan 1 dan 0, tetapi bersifat gradual, yaitu ada penjejangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah. Hal ini biasanya terdapat pada instrumen tes bentuk uraian dan instrumen non tes bentuk angket dan skala *likert* dan skala lajuan (*rating scale*). Interval skor dapat mulai 1 sampai 4; 1 sampai 5; maupun 1 sampai 8 dan sebagainya. untuk instrumen skor non diskrit ini analisis reliabilitasnya menggunakan rumus alpha", (Widoyoko, 2014: 198).

Uji *reliabilitas* penelitian ini menggunakan rumus *Alpha,* namun dalam penghitungannya menggunakan pogram komputer*SPSS versi 20*. Berikut rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2}\right]$$

Keterangan :
R_{11} = reabilitas insrumen
K = banyaknya butir pertanyaan
$\Sigma\sigma 2$ = jumlah varian butir
$\sigma 2t$ = varian total

Kriteria pengujian realibilitas instrumen dikatakan reliabel yaitu jika memiliki harga r hitung> r tabel dengan taraf signifikasi 5%. Besar kecilnya koefisien mengidentifikasikan kuat dan lemahnya hubungan yang ada. Nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} berarti instrumen semakin berkurang reliabilitasnya.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
Negatif – 0,20	Sangat Rendah

3.7 Hasil Uji Coba Instrumen

3.7.1 Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi

Angket untuk variabel Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor disusun peneliti sebanyak 40 item pernyataan. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus pearson product moment pada hasil uji coba instrumen yang sudah dilakukan diperoleh sebanyak 32 item valid dan sebanyak 8 item tidak valid. Adapun item-item yang dinyatakan valid ialah dikarenakan memiliki r_{xy}hitung < r_{xy}tabel. Item yang tidak valid selanjutnya ada beberapa yang dihilangkan dan beberapa diperbaiki. Sehingga dalam penelitian peneliti hanya menggunakan 32 item untuk angket persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor. Berikut daftar item valid dan tidak valid hasil uji coba instrumen angket persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor:

Tabel 3.7
Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid
Angket persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor

Variabel	R_{tabel} (N=30)	Nomor Item		Total
		Valid	Tidak Valid	
Persepsi siswa tentang	0,361	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15,	4, 8, 12, 13, 21, 26, 30, 31	40

karakteristik kepribadian konselor	17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	
Jumlah	32	8

3.7.2 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

Angket untuk variabel motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual disusun peneliti sebanyak 25 item pernyataan. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus pearson product moment pada hasil uji coba instrumen yang sudah dilakukan diperoleh sebanyak 22 item valid dan sebanyak 3 item tidak valid. Adapun item-item yang dinyatakan valid ialah dikarenakan memiliki r_{xy}hitung < r_{xy}tabel. Item yang tidak valid selanjutnya ada beberapa yang dihilangkan dan beberapa diperbaiki. Sehingga dalam penelitian peneliti hanya menggunakan 22 item untuk angket motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Berikut daftar item valid dan tidak valid hasil uji coba instrumen angket motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual:

Tabel 3.8
Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid
Angket motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual

Variabel	R_{tabel} (N=30)	Nomor Item		Total
		Valid	Tidak Valid	
persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor	0,361	1, 2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	3, 5,7	40
Jumlah		22	3	

3.7.3 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor

Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS 20 dan menggunakan rumus Alpha, diperoleh koefisiensi reliabilitas skala persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor sebesar 0,821. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel dengan kriteria reliabel tinggi. Dengan perhitungan sattistik sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	32

3.7.4 Hasil Uji Coba Reliabilitas Skala Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan spss 20 dan menggunakan rumus Alpha, diperoleh koefisiensi reliabilitas skala motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual sebesar 0,851. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel dengan kriteria reliabel tinggi. Dengan perhitungan statistik sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	22

3.8 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor, untuk mengetahui motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual.

3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase

Analisis ini digunakan dengan maksud untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian, bagaimana karakteristik subyek penelitian berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Guna mengetahui dan menganalisis data tentang deskripsi persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, maka digunakan analisis deskriptif persentase. Data atau skor dari jawaban responden diperoleh dari alternatif jawaban yang disediakan kemudian dimasukkan kedalam tabel, diskor, dijumlahkan dan dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan untuk memperoleh persentase adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Skor ideal

Untuk penentuan kriteria tingkat persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian didasarkan pada perhitungan skor yaitu sebagai berikut:

Data maksimal = skor tertinggi x jumlah item = 4 x 32= 128

Data Minimum = skor terendah x jumlah item = 1 x 32= 32

Range = Data maksimal – data minimum = 128 – 32=96

Panjang kelas interval = Range : panjang kelas = 96 : 5= 19,2

Sedangkan untuk memperoleh kriteria persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase skor Maksimal = (4:4) x 100% = 100%

Persentase skor Minimal = (1:4) x 100% = 25%

Rentang Persentase skor = 100% - 25% = 75%

Interval = 75% : 5 = 15

Tabel 3.9
Kriteria Persepsi Siswa tentang karakteristik pribadi konselor

No	Interval	Kriteria Persepsi Siswa tentang karakteristik pribadi konselor
1.	85% -100%	Sangat sesuai
2.	70% - 84%	Sesuai
3.	55% - 69%	Cukup Baik
4.	40% - 54%	Tidak Sesuai
5.	25% - 39%	Sangat tidak sesuai

Sedangkan untuk memperoleh kriteria motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

Skor Maksimal = (4:4) x 100% = 100%

Skor Minimal = (1:4) x 100% = 25%

Interval = $\frac{100 - 25}{5}$ = 15

Tabel 3.10
Kriteria Motivasi Mengikuti Konseling Individual

No	Interval	Kriteria Motivasi Mengikuti Konseling Individual
1.	85% -100%	Sangat Tinggi
2.	70% - 84%	Tinggi
3.	55% - 69%	Sedang
4.	40% - 54%	Rendah
5.	25% - 39%	Sangat Rendah

3.8.2 Analisis Statistik

Analisis data secara statistik digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Data tersebut berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 *level of significant* (α).

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini akan menguji hipotesis ada tidaknya hubungan yang posiif dan signifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan dua variabel. Menurut Sugiyono (2007: 153) untuk menguji hipotesis assosiatif/ hubungan bila datanya berbentuk interval digunakan:

1) Korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen
2) Korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen
3) Korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel atau lebih, bila terdapat variabel yang dikendalikan
4) Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya

Untuk mencari hubungan antara persepsi siswa tentang hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dengan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual menggunaka rumus korelasi *product moment*, dengan alasan karena teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan pada penelitian ini hanya memiliki dua variabel yaitu satu variabel independen (persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor) dan satu variabel dependen motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual). Untuk menghitung koefisien korelasi dapat digunakan rumus korelasi *product moment*, berikut rumus yang akan digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

rxy : Koefisien korelasi antara X dan Y
Σ XY : Jumlah perkalian skor item X dan Y
XY : Jumlah skor item X
Y : Jumlah Skor item Y
N : Jumlah responden
ΣX2 : Jumlah kuadrat skor item X
ΣY2 : Jumlah kuadrat skor item

Setelah diperoleh nilai "r", kemudian dikonsultasikan ke tabel nilai r *product moment.* Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik korelasi *product moment* karena korelasi ini digunakan untuk menetukan hubungan antara dua variabel yang dikorelasikan dalam bentuk data nominal. Syarat *product moment* atau aturan keputusan adalah sebagai berikut.

1) Kalau r_{hitung} sama atau lebih besar dari r_{tabel} disebut signifikan, konsekuensinya: hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima.
2) Kalau r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} disebut tidak signifikan, konsekuensinya: hipotesis nihil (Ho) diterima dan hipotesis kerja (Ha) ditolak.

Korelasi diukur dengan suatu koefisien (r) yang mengindikasikan seberapa banyak relasi antar dua variabel. Daerah nilai yang mungkin adalah +1.00 sampai -1.00. Dengan +1.00 menyatakan hubungan positif yang sangat erat, sedangkan -1.00 menyatakan hubungan negatif yang erat. Berikut ini adalah panduan untuk nilai korelasi tersebut:

+ atau -	0.80 hingga 1.00	korelasi sangat tinggi
	0.60 hingga 0.79	korelasi tinggi
	0.40 hingga 0.59	korelasi moderat
	0.20 hingga 0.39	korelasi rendah
	0.01 hingga 0.19	korelasi sangat rendah

(Darmawan, 2014: 179)

3.9. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan gambaran mengenai langkah-langkah atau proses penelitian yang dilakukan peneliti. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah proses pencarian latar belakan masalah, merumuskan masalah, mencari landasan teori, membuat hipotesis, mengembangkan instrumen penelitian kemudian diujicobakan, menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh, dan yang terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Adapun kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

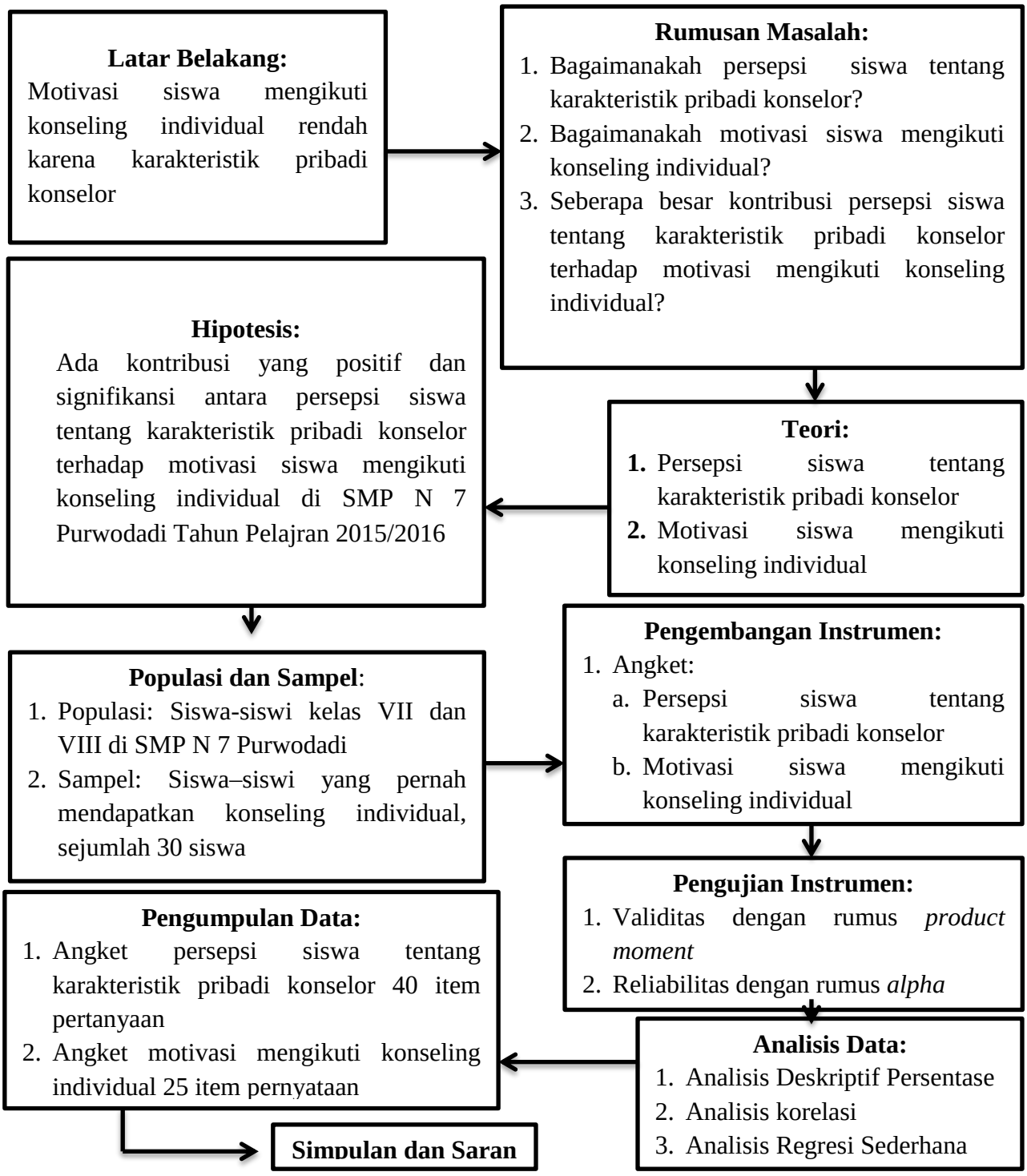

Gambar 3.5 Kerangka Penelitian Kuantitatif Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi mengikuti konseling individual

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016, berikut penjelasannya:

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor , motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, dan kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016

4.1.1 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor Pada Siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi

Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi dipaparkan melalui hasil secara umum dan secara khusus yang dilihat dari indikator.

4.1.1.1 Hasil Secara Umum persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor

Hasil secara umum menggambarkan kriteria persepsi siswa mengenai karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi mengikuti konseling individual dengan kriteria yang dipakai adalah sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai,tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Persentase persepsi siswa tentang karakteristik

pribadi konselor pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Persepsi Siswa tentang karakteristik pribadi konselor

No	Interval	F	%	Kriteria
1	85% - 100%	0	0%	Sangat Sesuai
2	70% - 84%	0	0%	Sesuai
3	55% - 69%	12	40%	Cukup Sesuai
4	40% - 54%	18	60%	Tidak Sesuai
5	25% - 39%	0	0%	Sangat Tidak Sesuai
	Jumlah	30	100%	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor paling tinggi pada kriteria Tidak sesuai dengan jumlah 18 siswa atau sebesar 60%, sedangkan jumlah terendah adalah 0 siswa atau sebesar 0% yaitu pada kriteria sangat sesuai, sesuai dan sangat tidak sesuai. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki persepsi tidak sesuai tentang pribadi konselor yang diharapkan dan tidak sama dengan pribadi konselor yang seharusnya dimiliki.

Adapun diagram mengenai persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi adalah sebagai berikut :

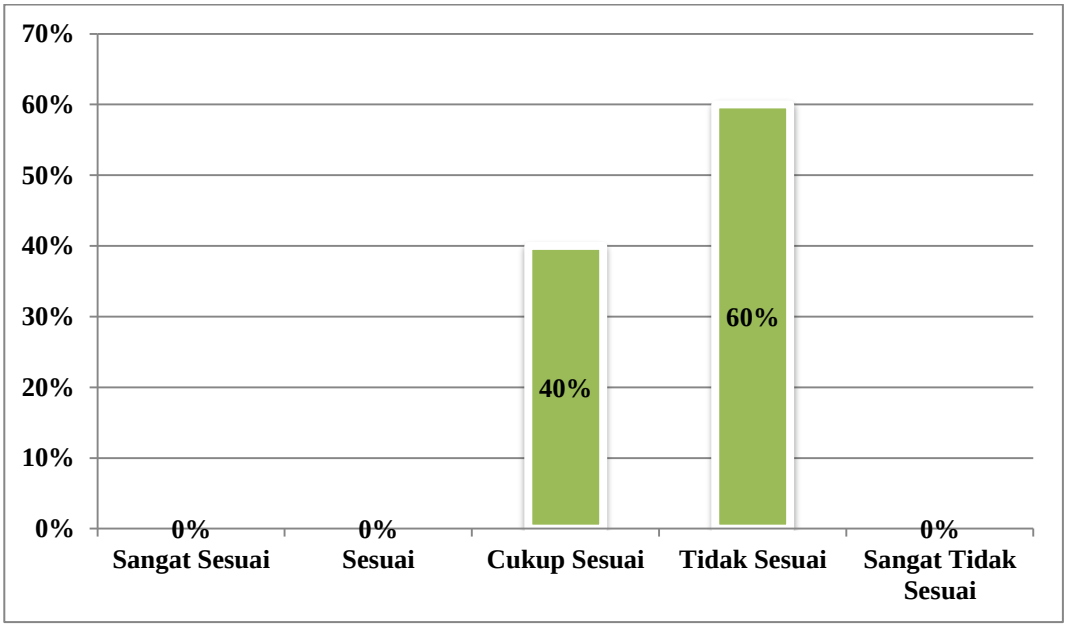

Diagaram 4.1.
Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Pribadi

4.1.1.2 Hasil Secara Khusus

Pemaparan mengenai hasil penelitian persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor secara khusus dilihat berdasarkan tiap indikator persepsi meliputi : (1) dapat dipercaya, (2) hangat dan ramah, (3) pendengar yang baik dan konsentrasi, (4) emosi stabil, (5) terbuka, (6) bersungguh-sungguh dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Persepsi Siswa tentang Pribadi Konselor per Indikator

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Dapat Dipercaya	64%	Cukup Sesuai
2	Hangat dan Ramah	63%	Cukup Sesuai
3	Pendengar yang baik dan Konsentrasi	49%	Tidak Sesuai
4	Emosi Stabil	47%	Tidak Sesuai
5	Terbuka	45%	Tidak Sesuai
6	Bersungguh-sungguh	47%	Tidak sesuai
	Rata-rata	53%	Tidak Sesuai

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, persepsi siswa tentang karateristik pribadi konselor, jika dilihat berdasarkan per indikator diperoleh hasil rata-rata 53% yaitu termasuk dalam kriteria tidak sesuai. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dari semua indikator yaitu dapat dipercaya dan hangat dan ramah termasuk dalam kriteria cukup sesuai, dan indikator pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka, dan bersungguh-sungguh dalam kriteria tidak sesuai. Namun dari ke enam indikator tersebut, bahwa persepsi siswa pada indikator dapat dipercaya memiliki hasil paling tinggi dibandingkan indikator hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan persepsi siswa paling rendah terdapat pada indikator terbuka.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram, maka tingkat perbedaan persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dalam setiap indikatornya dapat digambarkan sebagai berikut:

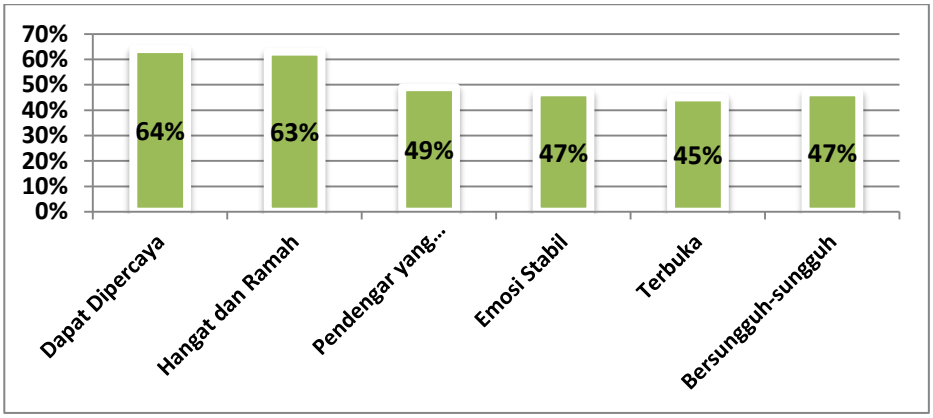

Diagram 4.2
Persepsi Siswa tentang pribadi Konselor Per Indikator

4.2.2 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual Pada Siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi

4.2.2.1 Motivasi siswa dalam Mengikuti Konseling Individual secara umum

Hasil secara umum menggambarkan kriteria motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dengan kriteria yang dipakai adalah sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah dan sangat rendah. Persentase motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015-2016 dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

No	Interval	F	%	Kriteria
1	85% - 100%	0	0%	Sangat Tinggi
2	70% - 84%	4	13%	Tinggi
3	55% - 69%	10	33%	Cukup tinggi
4	40% - 54%	11	37%	Rendah
5	25% - 39%	5	17%	Sangat Rendah
	Rata-rata	30	100%	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dengan kriteria sangat tinggi yaitu sebesar 0% atau sejumlah 0 siswa, kriteria tinggi yaitu sebesar 13% atau sejumlah 4 siswa, kriteria cukup tinggi sebesar 33% atau sejumlah 10 siswa, kriteria rendah yaitu sebesar 37% atau sejumlah 11 siswa, dan untuk kriteria sangat rendah yaitu sebesar 17% atau sejumlah 5 siswa. Adapun diagram mengenai motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi adalah sebagai berikut:

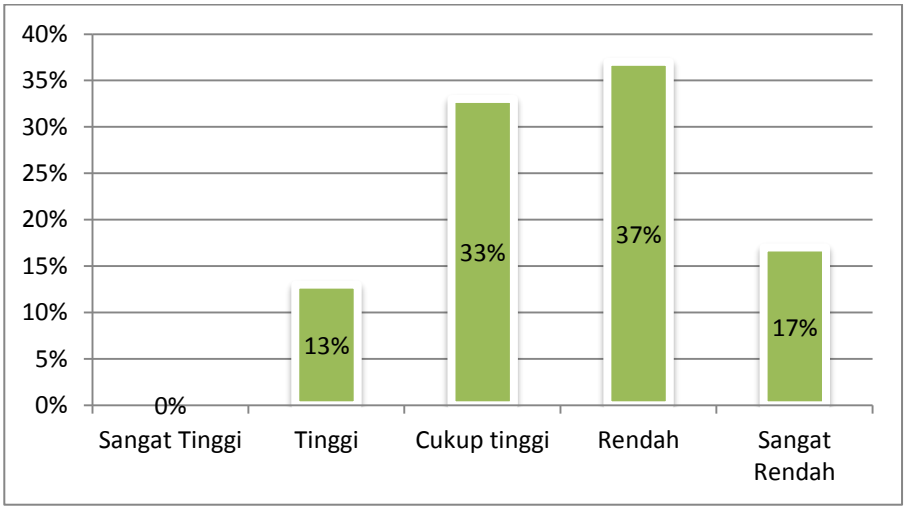

Diagram 4.3
Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual

4.2.2.1 Motivasi siswa dalam Mengikuti Konseling Individual secara Khusus

Hasil perolehan skor motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi berdasarkan indikator yaitu meliputi (1) keaktifan, (2) perhatian, (3) ketekunan, (4) partisipasi, (5) minat, (6) kehadiran dapat dilihat dalam tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.4
Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual Per indikator

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Keaktifan	67%	Cukup tinggi
2	Perhatian	31%	Sangat rendah
3	Ketekunan	58%	Cukup tinggi
4	Partisipasi	59%	Cukup tinggi
5	Minat	49%	Rendah
6	Kehadiran	47%	Rendah
	Rata-rata	52%	Rendah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, jika dilihat berdasarkan indikator diperoleh rata-rata 52% yaitu termasuk dalam kriteria rendah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa motivasi

siswa dalam mengikuti konseling individual rendah. Dari ke enam indikator motivasi siswa memiliki tingkat yang berbeda-beda yaitu pada indikator keaktifan, ketekunan dan partisipasi termasuk dalam kriteria cukup tinggi, indikator perhatian termasuk dalam kriteria sangat rendah sedangkan minat dan kehadiran termasuk dalam kriteria rendah.

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram, maka tingkat pernedaan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dalam setiap indikator dapat digambarkan sebagai berikut:

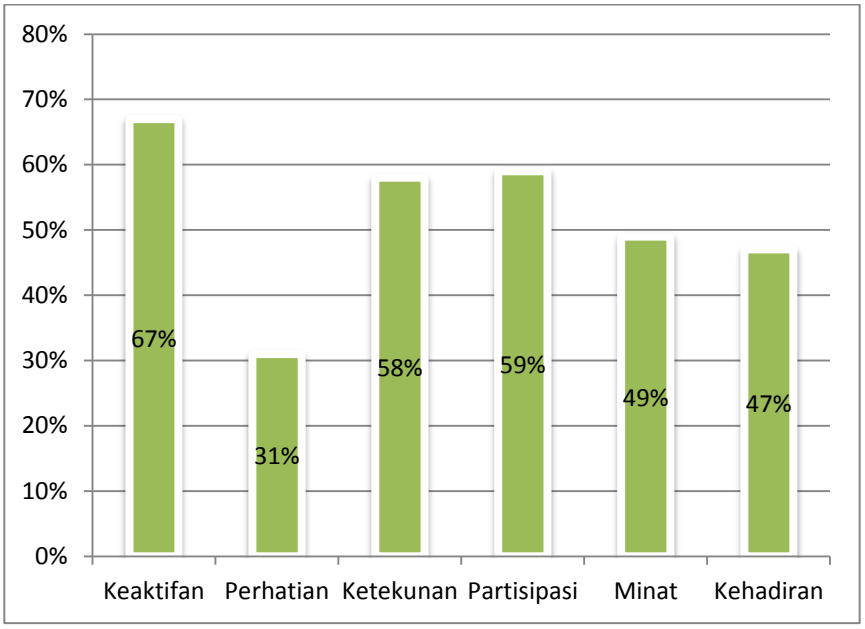

Diagram 4.4
Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual Per indikator

4.1.3 Kontribusi Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Inividual

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi tahun

pelajaran 2015/2016 dalam hal ini korelasi yang dimaksud adalah korelasi positif. Untuk itu sebelum melakukan uji hipotesa, maka dilakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS dengan rumus Kolmogorov-Smirnov. Apabila signifikansi lebih besar dari α= 0,05 maka data berdistribusi normal. Sesuai dengan perhitungan uji normalitas pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Persepsi_Siswa	.136	30	.163	.957	30	.266
Motivasi_Siswa	.136	30	.163	.957	30	.266

a. Lilliefors Significance Correction

Sesuai dengan perhitungan uji normalitas, didapatkan hasil signifikansi persepsi siswa kelas VII dan VIII SMP N 7 Purwodadi sebesar 0,163. Berdasarkan acuan hasil signifikansi persepsi siswa kelas VII dan VIII SMP N 7 Purwodadi sebesar 0,163 > 0,05, sehingga data termasuk berdistribusi normal.

Untuk hasil signifikansi motivasi mengikuti konseling individual siswa kelas VII dan VIII SMP N 7 Purwodadi didapatkan hasil signifikansi motivasi

mengikuti konseling individual siswa kelas VII dan VIII SMP N 7 Purwodadi sebesar 0,163 > 0,05, sehingga data termasuk berdistribusi normal.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dan motivasi mengikuti konseling individual siswa kelas VII dan VIII SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016 berdistribusi normal.

***4.1.3.2*. Uji Hipotesis**

4.1.3.2.1 Hasil Analisis Korelasi

Dalam penelitian ini akan dicari seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016. Oleh sebab itu, dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Pemilihan teknik ini dilakukan karena data yang diolah adalah data interval dan berdistribusi normal. Berikut hasil penelitiannya

Tabel 4.7
Penghitungan Korelasi antara Persepsi dengan Motivasi Menggunakan SPSS

Correlations

		Persepsi	Motivasi
Persepsi	Pearson Correlation	1	-.441*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	30	30
Motivasi	Pearson Correlation	-.441*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi antara persepsi dengan motivasi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 di atas, dapat dideskripsikan bahwa diperoleh r_{hitung} = -0,441. Hipotesis alternatif (Ha) yang berbuunyi "ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dengan motivasi sisiwa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi" **(r=-0,441, P<0,15)".**

Berdasarkan nilai R^2 = 0,194. Nilai tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dipengaruhi persepsi siswa sebesar 19,4% .

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan mengenai pembahasan persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual, dan kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi

konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2014/2015.

4.2.1 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi

4.2.1.1 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor secara umum

Sebagaimana hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor di SMP N 7 Purwodadi, diperoleh hasil sebagai berikut : (1) 40% atau sejumlah 12 siswa memiliki persepsi cukup sesuai, (2) 60% atau sejumlah 18 siswa memiliki persepsi tidak sesuai, dan (3) 0% atau tidak ada siswa yang memiliki persepsi sangat sesuai, sesuai, dan sangat tidak sesuai. Hasil frekuensi tersebut menggambarkan bahwa siswa paling banyak memiliki persepsi tidak sesuai dengan pribadi konselor yang diharapkan dan tidak sesuai dengan pribadi konselor yang ada.

Karakteristik pribadi konselor yang terdiri konselor dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka, dan bersungguh-sungguh. Dalam keseharian disekolah guru BK sudah menerapkan dengan baik karakteristik kepribadian konselor. Berdasarkan data awal yang diperoleh siswa bahwa guru yang ada disekolah itu galak, tidak bisa diajak becanda, kurang perhatian terhadap siswa dan mentertibkan ketertiban sekolah atau menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sedangkan jika melihat dari hasil yang diperoleh mengenai persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor di SMP N 7 Purwodadi, bahwa siswa paling banyak memiliki persepsi yang tidak sesuai antara apa yang terdapat dalam teori pribadi konselor dengan pelaksanaan kepribadian guru BK yang diterapkan di SMP N 7 Purwodadi.

Perbandingan jumlah siswa yang memiliki persepsi cukup sesuai dan tidak sesuai yaitu sekitar 2 : 3. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi tidak sesuai tentang karakteristik pribadi konselor di SMP N 7 Purwodadi yang diterapkan oleh guru BK SMP N 7 Purwodadi.

Karakteristik pribadi konselor di SMP N 7 Purwodadi perlu diperbaiki terutama dalam penerapan kepribadian yang dimilki oleh guru BK, sehingga kesesuaian persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dapat terbangun dari tidak baik menjadi baik. Untuk membangun persepsi siswa menjadi baik, guru BK perlu bersikap ramah, menciptakan suasanan yang menyenangkan dengan siswa, memperhatiakan kebutuhan dari setiap siswa nya dan memberikan pelayanan yang memberikan kepuasaan karena dapat memberikan manfaat untuk siswa

4.2.1.2 Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor secara khusus

Karakteristik pribadi konselor terdiri dari enam indikator yaitu dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka, bersungguh-sungguh. Berikut ini adalah hasil persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian konselor dalam setiap indikatornya:

Indikator kepribadian konselor yang pertama yaitu konselor dapat dipercaya hasil yang diperoleh adalah 64%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi yang kurang sesuai pada indikator dapat dipercaya. Dapat dipercaya tersebut diwujudkan guru BK menepati janji jika sudah melakukan kesepakatan dengan siswa untuk bertemu, menjaga kerahasiaaan data dan masalah yang

dialami siswa, dapat merahasiakan apapun yang terjadi dalam proses konseling individual, dan suka menceritakan data dan masalah klien kepada guru lain.

Indikator yang kedua yaitu konselor hangat dan ramah hasil yang diperoleh adalah 63%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi cukup sesuai pada indikator hangat dan ramah. Persepsi tersebut diwujudkan dengan menyambut dengan baik siswa yang datang ke ruang BK untuk konseling individual, Mudah bergaul dan sering menyapa siswa, memberikan perhatian dan berbicara dengan lembut kepada konseli saat konseling, tersenyum ketika bertemu siswa di sekolah, guru BK menanyakan kabar siswa ketika proses konseling, hanya memilih siswa tertentu saja untuk melaksanakan konseling, suka marah-marah ketika ada siswa yang menceritakan masalah pribadinya

Indikator yang ke tiga yaitu konselor pendengar yang baik dan konsentrasi hasil yang diperoleh adalah 49%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi tidak sesuai pada indikator pendengar yang baik dan konsentrasi. Indikator konselor pendengar yang baik dan konsentrasi meliputi: mendengarkan dengan seksama ketika siswa konsultasi, ikut merasakan masalah yang dialami siswa, sangat sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah, Kurang konsentrasi pada saat siswa konsultasi, dan kurang antusias jika siswa sedang mengungkapkan masalahnya.

Indikator yang ke empat yaitu konselor emosi stabil hasil yang diperoleh adalah 47%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi sangat tidak sesuai pada indikator emosi stabil. Indikator emosi stabil meliputi: tidak mudah marah apabila ada siswa yang melakukan kesalahan, berbicara kepada siswa

dengan lembut dan nada bicara yang pelan, dapat mengontrol emosi ketika menangani masalah yang dialami siswa, sering terlihat marah-marah di depan kelas, dan kurang dapat menghargai pendapat siswa.

Indikator yang ke lima yaitu konselor terbuka hasil yang diperoleh adalah 45%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi tidak sesuai pada indikator terbuka.indikator terbuka meliputi: siap menerima kedatangan siswa di ruang BK, mau mendengarkan semua keluhan yang dialami oleh siswa, menerima semua keadaan siswa dalam keadaan apapun, kurang mampu menghargai setiap keputusan yang diambil oleh siswa, memberikan alasan sedang sibuk jika siswa ingin bertemu, suka memaksa siswa untuk menuruti apa yang menjadi keinginannya, tidak mudah putus asa dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.

Indikator yang ke enam yaitu konselor bersungguh-sungguh hasil yang diperoleh adalah 47%, hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi sangat tidak sesuai pada indikator bersungguh-sungguh. Indikator bersungguh-sungguh meliputi: memberi solusi & menyelesaikan masalah-masalah siswa secara tuntas, Bersikap antusias saat memberikan bantuan kepada siswa, Kurang kreatif dalam menangani masalah siswa, kurang sepenuhnya dalam membantu menyelesaikan masalah siswa

Dari ke enam indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memiliki persepsi tidak sesuai tentang karakteristik kepribadian konselor yaitu meliputi pribadi dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka dan bersungguh-sungguh. Namun berdasarkan

hasil diatas menggambarkan bahwa persepsi siswa yang memiliki kriteria tidak sesuai paling tinggi adalah pada indikator dapat dipercaya, maka guru BK SMP N 7 Purwodadi.

Persepsi tersebut sesuai dengan data awal yang diperoleh bahwa konselor di SMP N 7 Purwodadi belum bisa menerapkan pribadinyanya dengan baik misalnya konselor masih bersikap galak, tidak bsa terbuka dengan siswa, tidak bisa menjaga kerahasiaan dari siswa dan kurang memperhatikan kebutuhan siswa.

Menurut George dan Cristiani dalam bukunya latipun (2001:46) bahwa pribadi konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Sebab pribadi konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan kliennya. Untuk itu, kepribadian konselor yang harus dimiliki oleh konselor di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek pribadi, seperti dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil, terbuka, dan bersungguh-sungguh.

4.2.2 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual Pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi

4.2.2.1 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual Secara Umum

Sebagaimana hasil penelitian mengenai motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) 0% atau tidak ada siswa yang memiliki kriteria motivasi sangat tinggi, (2) 13% atau sejumlah 4 siswa memiliki kriteria motivasi tinggi, (3) 33% atau sejumlah 10 siswa memiliki kriteria motivasi cukup tinggi, (4) 37% atau sejumlah 11 siswa memiliki kriteria motivasi rendah, dan (5) 17%

atau sejumlah 5 siswa memiliki kriteria motivasi sangat rendah. Hasil frekuensi tersebut menggambarkan bahwa siswa paling banyak memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi yaitu sejumlah 11 siswa, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi sangat rendah dalam mengikuti konseling individual.

Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual di SMP N 7 Purwodadi, merupakan dorongan siswa untuk mengikuti konseling individual mulai dari keaktifan sampai kehadiran . fenomenanya dalam mengikuti konseling individual dari keaktifan sampai kehadiran, motivasi yang ditunjukkan siswa rendah.

Meskipun hasil yang diperoleh adalah siswa memiliki kriteria motivasi yang rendah untuk mengikuti konseling individual,namun motivasi siswa dalam setiap indikatornya memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda.

4.2.2.2 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual Secara Khusus

Dalam motivasi siswa mengikuti konseling terdiri dari enam indikator diantaranya, yaitu keaktifan, perhatian, ketekunan, partisipasi, minat, dan kehadiran.

Pada indikator keaktifan, motivasi siswa adalah sebesar 91%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan siswa memiliki motivasi yang baik untuk mengikuti konseling individual. Motivasi tersebut diwujudkan dengan berpartisipasi aktif untuk mengikuti aktifitas-aktifitas yang ada di dalam layanan konseling individual.

Pada indikator pertama yaitu perhatian, motivasi siswa adalah sebesar 58%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pada indikator perhatian memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mengikuti konseling individual. Siswa memperhatikan seluruh kegiatan konseling individual.

Pada indikator ke dua yaitu ketekunan, motivasi siswa adalah sebesar 80%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa selain pada indikator keaktifan, bahwa siswa juga memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti konseling individual. Hal ini karena siswa menunjukkan tekun dalam mengikuti konseling individual.

Pada indikator ke tiga partisipasi, motivasi siswa adalah sebesar 80%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa selain pada indikator keaktifan dan ketekunan, bahwa siswa juga memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti konseling individual. Hal ini karena siswa ikut serta dalam mencari solusi & keputusan dalam penyelesaian masalahnya.

Pada indikator ke empat yaitu minat, motivasi siswa adalah sebesar 68%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa selain pada indikator perhatian, bahwa siswa juga memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mengikuti konseling individual. Hal ini karena siswa tertarik untuk mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual.

Pada indikator ke lima kehadiran, motivasi siswa adalah sebesar 64%, hal ini motivasi siswa termasuk dalam kriteria cukup tinggi. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa selain pada indikator perhatian dan minat, bahwa siswa juga

memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam mengikuti konseling induvidual. Hal ini karena siswa siswa hadir dalam pelaksanaan dan memanfaatkan layanan konseling individual tanpa paksaan.

Dari pembahasan hasil indikator keaktifan, perhatian, ketekunan, partisipasi, minat, dan kehadiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam kriteria rendah untuk mengikuti konseling individual dari indikator keaktifan sampai indikator kehadiran. Motivasi rendah tersebut dapat dilihat dari bagaimana perasaan siswa dalam mengikuti konseling individual dari setiap indikatornya dan keaktifan siswa untuk mengikuti konseling individual dari setiap indikatornya. Pada indikator keaktifan siswa memiliki motivasi paling tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa lebih cenderung memberikan perhatian yang besar untuk mengikuti konseling individual pada indikator keaktifan, yaitu dapat ditunjukkan melalui berpartisipasi dalam suatu aktifitas dalam indikator keaktifan.

4.2.3 Kontribusi antara Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016.

Sebagaimana hasil analisis data dengan menggunakan rumus *product moment* menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif dan siginifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi mengikuti konseling individual pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016. Hasil korelasi (r) persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual diperoleh r_{hitung} = -0,441. Bila dibandingkan r_{tabel} dengan taraf siginifikansi 5% dan N= 30,

maka diperoleh r_{tabel} = 0,361. Hal itu menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual.

Berdasarkan nilai R^2 = 19,4%, maka persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor berkontribusi terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi dengan kontribusi yang diberikan adalah sebesar 19,4. Hal ini menunjukkan nilai yang rendah dibawah 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor berkontribusi terhadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual namun kontribusinya lemah. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

4.3.Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, tetapi selalu ada berbagai keterbatasan yang menjadi kendala. Kedepannya kendala-kendala yang menjadi keterbatasan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian yang lebih baik. Adapun beberapa keterbatasan tersebut antara lain:

4.3.1 Alat Pengumpul Data

Keterbatasan terkait dengan alat pengumpul data yang menggunakan skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan untuk menilai diri sendiri lebih baik atau lebih buruk dari kondisi sebenarnya.

4.3.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel, sampel dalam penelitian ini kurang mewakili populasi karena dalam pengambilan sampel peneliti mengambilnya hanya dengan pertimbangan tertentu.

BAB 5
PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka penelitian yang berjudul "Kontribusi Persepsi Siswa tentang Karakteristik Pribadi Konselor terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual pada Siswa Kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor di SMP N 7 Purwodadi tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori tidak sesuai. Jadi siswa tersebut memiliki persepsi yang tidak sesuai dengan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh konselor.
2. Siswa kelas VII dan VIII di SMP N 7 Purwodadi memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti konseling individual. Hal ini terlihat bahwa siswa enggan datang keruang BK, dan siswa tidak pernah bercerita tentang masalahnya kepada guru BK secara suka rela melainkan datang kepada guru BK kalau dipanggil oleh guru BK.
3. Kontribusi yang diperoleh dari persepsi siswa tentang karakteristik Pribadi konselor terhadap motivasi mengikuti konseling individual adalah sebesar 19,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor berkontribusi terahadap motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual namun kontribusinya lemah. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual tidak hanya

dipengaruhi oleh kontribusi persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pada indikator keaktifan dan partisipasi siswa.

5.2 Saran

Saran merupakan upaya lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan difokuskan pada substansi berdasarkan hasil penelitian dan ditunjukkan pihak-pihak terkait yaitu konselor sekolah, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya:

1) Bagi Guru BK di SMP Negeri 7 Purwodadi, peneliti menyarankan agar guru BK dapat merubah pribadinya, sesuai dengan kompetensi kepribadian konselor yang seharusnya dimiliki yaitu dengan berperilaku terpuji, menjaga kestabilan emosi, empati, serta peka terhadap siswa dengan harapan nantinya siswa mempunyai persepsi yang baik tentang kompetensi pribadi konselor sehingga sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling semakin positif.
2) Kepala Sekolah SMP N 7 Purwodadi sebagai seseorang yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan hendaknya memberikan perhatian khusus pada konselor yang belum bisa menampilkan emosi yang stabil dengan cara memberikan pembinaan dan motivasi sehingga kompetensi kepribadian konselor menjadi meningkat.

3) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi persepsi siswa tentang pribadi konselor terhadap motivasi siswa mengikuti konseling individual, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan pendekatan lain agar hasil yang diperoleh lebih luas dan lengkap. Misalnya dengan melakukan penelitian eksperimen yaitu dengan upaya meningkatkan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan menggunakan teknik maupun metode yang ada di dalam bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto,S. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Depdiknas.2007.*Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan layanan Bimbingan dan konseling dalam jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dirjen Dikti

Geldard, K., & Geldard, D. 2011. Keterampilan *Praktik Konseling* : Pendekatan *Integratif*. Terjemahan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Jalaludin, Rahmat,.2005.*Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marantika. 2008. *persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing dan kontribusinya terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling.* . Universitas Negeri Semarang

Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.*

Prayitno dan Eman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Oktaviani, Santi Nur. 2014. *Hubungan antara Persepsi siswa tentang kompetensi konselor dengan Self Disclosure siswa terhadap konselor di SMA Negeri 14 Semarang.* Universitas Negeri Semarang

Siagian, S.P, 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Jakarta: Rineka Cipta

Siswanti, Dewi Septin Tri. 2013. *Profil Kompetensi Kepribadian Konselor Menurut Persepsi Siswa di SMA Negeri Se- Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Edisi I*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sardiman, A.2006. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.Jakarta: Grafindo

Sisrianti, dkk. 2013. *Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman*. Universitas Negeri Semarang

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antarpribadi.* Semarang: UNNES Press

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Peneitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Undang-undang, Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Uno, H. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta :Bumi Aksara

Uno, H. 2005. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta :Bumi Aksara

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta :CV. Andi Offset

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individu, Teori dan Praktik*. Bandung : CV. Alfabeta

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta

Willis. Sofyan. S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Berbagai Institusi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN I
POPULASI DAN SAMPEL

1. Data Populasi Penelitian
2. Data Sampel Penelitian

Data Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	28
2	VII B	28
3	VII C	28
4	VII D	28
5	VII E	28
6	VII F	28
7	VII G	28
8	VII H	28
9	VIII A	28
10	VIII B	28
11	VIII C	28
12	VIII D	28
13	VIII E	28
14	VIII F	28
15	VIII G	28
16	VIII H	28
Total		448

Data Sampel Penelitian

No	Nama	Agama	L/P	Keterangan
1.	Roby Fathul. L	Islam	L	
2.	Tri Agung Susanto	Islam	L	
3.	Rof'iqul Jannah	Islam	P	
4.	Ika Nur Hanifah	Islam	P	
5.	Vita Rosiana	Islam	P	
6.	Indarti	Islam	P	
7.	Endang Maharani	Islam	P	
8.	Krisma Eka Pratiwi	Islam	P	
9.	Lilik Sudanti	Islam	L	
10.	Sherli Dahlia	Islam	P	
11.	Silvia Novita Sari	Islam	P	
12.	Novita Vetika Sari	Islam	P	
13.	Shinta Harvia Fitriyanti	Islam	P	
14.	Dilla Rahayu Sukma Sari	Islam	P	
15.	Erlangga Adi Saputra	Islam	L	
16.	Fadilla R.	Islam	P	
17.	Mariska W.	Islam	P	
18.	Amanda Aprilia N.s.	Islam	P	
19.	Endri Nur Chahyo	Islam	L	
20.	Akhmad Andika Aj. S	Islam	L	
21.	Mohammad Romdoni	Islam	L	
22.	Wiwik Prihantini	Islam	P	
23.	Baruna Lufi	Islam	P	
24.	Agus Riyandi	Islam	L	
25.	Veri Setiawan	Islam	L	
26.	Muhamad Nugroho	Islam	L	
27.	Eko Heri Saputro	Islam	L	
28.	Wahyu Maiko Candra	Islam	L	

29.	Endra Triyono	Islam	L	
30.	Guntur Putra Pradiska	Islam	L	

LAMPIRAN II
UJI COBA
INSTRUMEN

5. Kisi-kisi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Sebelum Uji Coba
6. Kisi-kisi Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Konseling Individual Sebelum Uji Coba
7. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor
8. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling individual

Tabel 3.4
Kisi-kisi Skala Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pribadi Konselor
Sebelum Uji coba

No	Variabel	Indikator		Deskriptor	No Item +	No Item -
1.	Karakteristik Kepribadian konselor	1. Dapat dipercaya	-	Dapat menjaga kerahasiaan data dan permasalahan konseli	1,2,3	4,5
		2. Hangat dan ramah	-	Konselor berbicara dengan halus, dan dapat memperlihatkan sikap bersahabat kepada siswa	6,7,8,9 10, 11	12,13,14, 15
		3. Pendengar yang baik dan konsentrasi	-	Konselor senantiasa mau mendengarkan dan memperhatikan berbagai hal yang diucapkan konsseli	16,17,18	19,20
		4. Emosi stabil	-	Konselor dapat mengontrol emosi pada saat konseling dan berbicara sopan	21,22,23 24	25,26,27
		5. Terbuka	-	Dapat membuka diri untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan dikomunikasikan	28,29,30, 31,32	33,34,35 36
		6. Bersungguh-sungguh	-	Konselor serius dalam membantu mencari penyebab dan solusi permasalahan klien	37,38	39,40

Tabel 3.4
Kisi-kisi Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling Individual Sebelum Uji Coba

No	Variabel		Indikator		Deskriptor	No Item	
						+	-
1.	Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individu	1.	Keaktifan	2.	Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan konseling individu	1	2
2.		2.	Perhatian	3.	Siswa memperhatikan seluruh kegiatan konseling individual	3,4	5
				4.	Siswa mengesampingkan kegiatan yang lain	6,7	8,9
3.		3.	Ketekunan	2.	Siswa tekun dalam mengikuti kegiatan konseling individu	10	11
4.		4.	Partisipasi	2.	Siswa ikut serta dalam mencari solusi & keputusan dalam penyelesaian masalahnya	12	13
5.		5.	Minat	3.	Siswa tertarik untuk mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual	14,15, 16	17,18
				4.	Siswa terdorong untuk mengikuti konseling individual	19,20	21
6.		6.	Kehadiran	2.	Siswa hadir dalam pelaksanaan dan	22,23	24,25

	memanfaatkan layanan konseling individual tanpa paksaan	

INSTRUMEN PENELITIAN SEBELUM UJI COBA PERSEPSI SISWA TENTANG KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR

1. **Pengantar**

Melalui angket persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor, saya ingin memperoleh informasi berkenaan dengan pribadi konselor menurut siswa disekolah ini.

Anak-anak dimohon mengisi angket ini. Dalam mengisi angket ini, hendaknya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Anak-anak tidak perlu khawatir, jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan tidak ada kaitannya dengan nilai pelajaran karena angket ini hanya untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah saudara berikan, saya ucapkan terima kasih.

2. **Petunjuk**

A. Berikut ini ada 40 pernyataan setiap pernyataan di ikuti oleh empat pilihan jawaban yaitu:
   1. SS = Sangat Sesuai
   2. S = Sesuai
   3. TS = Tidak Sesuai
   4. STS = Sangat Tidak Sesuai

B. Anak-anak diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang ada dengan cara memberi tanda "centang/*check list* (√)"

C. Jawaban di tulis pada lembar jawaban yang sudah disediakan.

3. **Contoh**

Pilihlah jawaban pada lembar jawab :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Layanan konseling individu bermanfaat bagi siswa	√			

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Guru BK menepati janji jika sudah melakukan kesepakan dengan siswa untuk bertemu				
2.	Menjaga kerahasiaan data dan masalah yang dialami siswa				
3.	Dapat merahasiakan apapun yang terjadi dalam proses konseling individual				
4.	Menyimpan masalah yang diceritakan oleh siswa				
5.	Suka menceritakan data dan masalah klien kepada guru lain				
6.	Menyambut dengan baik siswa yang datang ke ruang BK untuk konseling individual				
7.	Mudah bergaul dan sering menyapa siswa				
8.	Kepribadian guru BK tidak angkuh, sehingga membuat siswa dekat dengannya				
9.	Memberikan perhatian dan berbicara halus kepada konseli saat konseling				
10.	Tersenyum ketika bertemu dengan siswa di sekolah				
11.	Guru BK menanyakan kabar siswa ketika proses konseling				
12.	Kurang tersenyum tatkala bertemu dengan siswa				
13.	Terlihat sinis kepada siswa yang hendak konsultasi				
14.	Suka pilih-pilih pada siswa tertentu saja ketika konseling				
15.	Suka marah-marah ketika ada siswa yang menceritakan masalah pribadinya				
16.	Mendengarkan dengan seksama pada saat siswa sedang konsultasi				
17.	Ikut merasakan masalah yang dirasakan siswa				
18.	Sangat sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah				

19.	Kurang konsentrasi pada saat siswa konsultasi				
20.	Terlihat kurang antusias jika siswa sedang mengungkapkan masalahnya				
21.	Selalu bersikap tenang dalam menangani masalah siswa				
22.	Tidak mudah marah apabila ada siswa yang melakukan kesalahan				
23.	Berbicara dengan siswa dengan lembut dan nada bicara yang pelan				
24.	Dapat mengontrol emosi ketika menangani masalah yang dialami siswa				
25.	Sering terlihat marah-marah di depan kelas				
26.	Selalu menghukum siswa yang sedang melanggar aturan sekolah				
27.	Kurang dapat menghargai pendapat siswa				
28.	Siap menerima kedatangan siswa di ruang BK				
29.	Mau mendengarkan semua keluhan yang dialami oleh siswa				
30.	Menerima dengan terbuka semua masalah yang dialami siswa				
31.	Siswa diperbolehkan meluapkan segala sesuatu dengan sopan terhadap masalah yang dihadapinya				
32.	Menerima semua keadaan siswa dalam keadaan apapun				
33.	Kurang mampu menghargai setiap keputusan yang diambil oleh siswa				
34.	Selalu memberikan alasan sibuk jika siswa ingin bertemu				
35.	Suka memaksa siswa untuk menuruti apa yang menjadi keinginannya				
36.	Tidak mudah putus asa dalam membantu menyelesaikan masalah siswa				
37.	Memberi solusi & menyelesaikan masalah-masalah siswa				

	secara tuntas				
38.	Bersikap antusias pada saat memberikan bantuan kepada siswa				
39.	Kurang kreatif dalam menangani masalah siswa				
40.	Kurang sepenuhnya dalam membantu menyelesaikan masalah siswa				

INSTRUMEN PENELITIAN SEBELUM UJI COBA MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL

1. **Pengantar**

Melalui angket motivasi siswa mengikuti konseling individual, saya ingin memperoleh informasi berkenaan dengan kepribadian konselor menurut siswa disekolah ini.

Anak-anak dimohon mengisi angket ini. Dalam mengisi angket ini, hendaknya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Anak-anak tidak perlu khawatir, jawaban yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan tidak ada kaitannya dengan nilai pelajaran karena angket ini hanya untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah saudara berikan, saya ucapkan terima kasih.

2. **Petunjuk**

A. Berikut ini ada 25 pernyataan setiap pernyataan di ikuti oleh empat pilihan jawaban yaitu:

1. SS = Sangat Sesuai
2. S = Sesuai
3. TS = Tidak Sesuai
4. STS = Sangat Tidak Sesuai

B. Anak-anak diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dengan kenyataan yang ada dengan cara memberi tanda "centang/*check list* (√)"

C. Jawaban di tulis pada lembar jawaban yang sudah disediakan.

3. **Contoh**

Pilihlah jawaban pada lembar jawab :

No	Pernyataan	Pilih Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya senang mengikuti konseling individual	√			

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bertanya kepada guru BK apabila saya belum paham ketika dalam mengikuti kegiatan konseling individual				
2.	Tidak pernah bertanya dan memberi tanggapan pada saat mengikuti layanan konseling individual				
3.	Selalu memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru BK tentang layanan konseling individual				
4.	Selalu mencatat apa yang di jelaskan guru BK pada saat kegiatan konseling individu				
5.	Tidak pernah memperhatikan kegiatan konseling individual				
6.	Lebih memilih ikut kegiatan konseling individu dari pada kegiatan yang kurang bermanfaat				
7.	Jika ada waktu luang, saya sering datang menemui guru BK untuk sekedar curhat				
8.	Saya tidak ada waktu untuk mengikuti konseling individu karena sibuk dengan kegiatan lain				
9.	Tidak suka mengikuti kegiatan konseling individu karena menyita banyak waktu				
10.	Sering mengikuti kegiatan konseling individu yang ada di sekolah				
11.	Tidak pernah mengikuti kegiatan konseling individu				
12.	Diberi kesempatan dalam mencari solusi permasalahan				
13.	Tidak pernah diajak dalam menentukan solusi penyelesaian masalah				
14.	Tertarik mengikuti layanan konseling individual karena dapat menyelesaikan masalah				
15.	Saya tidak segan untuk curhat dengan guru BK untuk mengungkapkan permasalahan				

16.	Tertarik untuk mengetahui bagaimana kegiatan konseling individual yang dilakukan oleh guru BK dengan kliennya				
17.	Kurang tertarik mengikuti konseling individual karena guru BK tidak bisa membantu menyelesaikan masalah				
18.	Kurang senang mengikuti konseling individu karena guru BK terlihat galak & kurang menyenangkan				
19.	Terdorong untuk mengikuti konseling individual, karena guru BK bisa membantu menyelesaikan masalah yang bersifat pribadi, tidak hanya masalah yang berkaitan dengan sekolah saja				
20.	Terdorong meminta pendapat dan solusi pada guru BK jika bimbang dalam mengambil keputusan				
21.	Kurang terdorong untuk mengikuti konseling individual karena tidak begitu yakin dengan kemampuan guru BK dalam membantu menyelesaikan masalah				
22.	Tindakan saya untuk mengikuti konseling individu karena murni kemauan saya sendiri tanpa paksaan orang lain				
23.	Setiap kali saya ada masalah, saya mengikuti kegiatan konseling individu dengan guru BK				
24.	Mengikuti konseling individu karena dipanggil oleh guru BK				
25.	Mengikuti konseling individu karena saran dari teman				

LAMPIRAN II
HASIL UJI COBA INSTRUMEN

1. Uji validitas dan reliabilitas instrumen Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor
2. Uji validitas dan reliabilitas instrumen Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling individual
3. Kisi-kisi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Sesudah Uji Coba
4. Kisi-kisi Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Konseling Individual Sesudah Uji Coba

UJI VALIDITAS DAN RELIABELITAS INSTRUMEN PERSEPSI SISWA TENTANG KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	29	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	85.59	127.180	.150	.821
item2	86.10	121.239	.401	.813

item3	85.76	123.690	.271	.818
item4	85.66	124.591	.245	.819
item5	86.52	123.616	.385	.814
item6	85.72	126.778	.254	.818
item7	86.41	114.180	.542	.806
item8	86.41	114.180	.542	.806
item9	86.28	125.350	.344	.816
item10	85.79	116.313	.446	.811
item11	86.00	123.714	.363	.815
item12	85.66	123.448	.302	.817
item13	85.48	122.044	.310	.817
item14	85.83	128.791	.067	.823
item15	85.59	128.537	.219	.820
item16	85.59	127.180	.150	.821
item17	86.10	121.239	.401	.813
item18	85.76	123.690	.271	.818
item19	85.66	124.591	.245	.819
item20	86.52	123.616	.385	.814
item21	85.72	126.778	.254	.818
item22	86.41	114.180	.542	.806
item23	86.28	125.350	.344	.816
item24	85.79	116.313	.446	.811

item25	86.00	123.714	.363	.815
item26	85.66	123.448	.302	.817
item27	85.48	122.044	.310	.817
item28	85.83	128.791	.067	.823
item29	85.59	128.537	.219	.820
item30	86.00	123.714	.363	.815
item31	85.66	123.448	.302	.817
item32	85.48	122.044	.310	.817

UJI VALIDITAS DAN RELIABELITAS INSTRUMEN MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,851	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	56,24	110,475	,279	,850
item2	56,55	112,542	,151	,855

item4	56,14	108,766	,316	,849
item6	56,97	111,963	,247	,850
item8	57,31	119,079	-,146	,868
item9	57,52	100,544	,601	,837
item10	56,93	113,638	,214	,851
item11	56,69	98,579	,640	,834
item12	56,17	102,076	,628	,836
item13	55,69	111,936	,300	,849
item14	57,52	100,544	,601	,837
item15	56,93	113,638	,214	,851
item16	56,69	98,579	,640	,834
item17	56,17	102,076	,628	,836
item18	55,69	111,936	,300	,849
item19	57,52	100,544	,601	,837
item20	56,93	113,638	,214	,851
item21	56,69	98,579	,640	,834
item22	56,17	102,076	,628	,836
item23	55,69	111,936	,300	,849
item24	56,17	102,076	,628	,836
item25	55,69	111,936	,300	,849

LAMPIRAN III
INSTRUMEN PENELITIAN

1. Uji validitas dan reliabilitas instrumen Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor
2. Uji validitas dan reliabilitas instrumen Motivasi Siswa dalam Mengikuti Konseling individual
3. Kisi-kisi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Kepribadian Konselor Sesudah Uji Coba
4. Kisi-kisi Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Konseling Individual Sesudah Uji Coba

KISI-KISI PERSEPSI SISWA TENTANG KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR SESUDAH UJI COBA

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item +	No Item -
1.	Karakteristik Kepribadian konselor	1. Dapat dipercaya	- Dapat menjaga kerahasiaan data dan permasalahan konseli	1,2,3	4,
		2. Hangat dan ramah	- Konselor berbicara dengan halus, dan dapat memperlihatkan sikap bersahabat kepada siswa	5,6,7, 8,9	10, 11
		3. Pendengar yang baik dan konsentrasi	- Konselor senantiasa mau mendengarkan dan memperhatikan berbagai hal yang diucapkan konsseli	12,13,14	15,16
		4. Emosi stabil	- Konselor dapat mengontrol emosi pada saat konseling dan berbicara sopan	17,18,19	20,21
		5. Terbuka	- Dapat membuka diri untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan dikomunikasikan	22,23,24	25,26, 27,28
		6. Bersungguh-sungguh	- Konselor serius dalam membantu mencari penyebab dan solusi permasalahan klien	29,30	31,32

KISI-KISI SKALA MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL SESUDAH UJI COBA

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item	
				+	-
1.	Motivasi siswa dalam mengikuti konseling individu	1. Keaktifan	1. Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan konseling individu	1	2
2.		2. Perhatian	1. Siswa memperhatikan seluruh kegiatan konseling individual	3	4
			2. Siswa mengesampingkan kegiatan yang lain	5	6
3.		3. Ketekunan	1. Siswa tekun dalam mengikuti kegiatan konseling individu	7	8
4.		4. Partisipasi	1. Siswa ikut serta dalam mencari solusi & keputusan dalam penyelesaian masalahnya	9	10
5.		5. Minat	1. Siswa tertarik untuk mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual	11,12,13	14,15
			2. Siswa terdorong untuk mengikuti konseling individual	16,17	18
6.		6. Kehadiran	1. Siswa hadir dalam pelaksanaan dan memanfaatkan layanan	19,20	21,22

		konseling individual tanpa paksaan

LAMPIRAN IV

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PERSENTASE

3. Tabulasi data persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor
4. Tabulasi data motivasi siswa dalam mengikuti konseling Individual

No	Nama	No Soal																																Jumlah	Kategori	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		Persentase	
1	R1	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	1	2	1	2	2	3	70	55%	S
2	R2	3	2	3	1	4	3	1	2	2	2	1	3	3	3	4	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	1	2	67	52%	R
3	R3	3	2	3	2	4	4	2	2	2	4	1	3	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	4	3	1	4	2	1	4	3	2	2	70	55%	S
4	R4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	1	1	1	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	69	54%	R
5	R5	3	2	1	2	4	3	2	1	3	4	4	3	3	2	1	1	1	2	1	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	1	2	65	51%	R
6	R6	2	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	50	39%	R
7	R7	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	3	1	3	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	54	42%	R
8	R8	3	4	3	4	4	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	54	42%	R
9	R9	4	2	3	3	4	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	3	2	3	56	44%	R
10	R10	4	2	3	4	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	2	1	2	1	2	1	4	3	2	1	1	1	1	2	1	1	57	45%	R
11	R11	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	78	61%	S
12	R12	4	3	3	1	4	4	1	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	4	3	4	3	2	4	2	2	4	2	3	3	79	62%	S
13	R13	4	4	3	1	4	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	4	3	3	1	1	2	1	3	2	2	1	67	52%	R
14	R14	3	4	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	1	66	52%	R
15	R15	3	2	4	2	1	1	1	2	2	1	3	3	3	3	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	4	1	4	3	66	52%	R
16	R16	3	4	3	3	3	3	3	4	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	3	3	1	64	50%	R
17	R17	4	1	3	1	3	3	2	4	1	2	1	1	1	3	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	4	63	49%	R
18	R18	3	1	2	4	2	4	3	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	54	42%	R
19	R19	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	55	43%	R
20	R20	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	2	2	4	1	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	80	63%	S
21	R21	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	1	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	82	64%	S
22	R22	2	4	2	3	2	4	2	2	2	1	2	2	1	3	1	3	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	3	3	3	71	55%	S
23	R23	3	2	1	2	1	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	2	73	57%	S
24	R24	4	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	74	58%	S
25	R25	4	3	2	1	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	75	59%	S
26	R26	4	1	2	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	2	83	65%	S
27	R27	3	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	2	3	2	3	87	68%	S
28	R28	3	2	2	2	1	2	3	4	4	3	4	1	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	65	51%	R
29	R29	3	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	55	43%	R
30	R30	2	2	3	1	1	1	3	4	1	3	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	56	44%	R
Rata-rata jumlah																																		66,833	52%	R

No	Nama	No Soal																						Jumlah		Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		Persentase	
1	R1	2	2	1	2	2	2	4	3	2	2	2	3	4	2	2	1	3	1	3	2	2	2	49	56%	S
2	R2	3	3	1	1	2	1	2	1	2	3	3	3	4	2	1	2	3	4	2	2	3	2	50	57%	S
3	R3	2	2	1	2	4	1	4	1	3	3	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	42	48%	R
4	R4	4	3	3	4	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	43	49%	R
5	R5	3	3	1	3	4	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	47	53%	R
6	R6	4	3	1	4	3	3	2	2	4	3	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	2	48	55%	S
7	R7	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	3	59	67%	S
8	R8	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	51	58%	S
9	R9	4	2	4	4	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	3	2	2	3	45	51%	R
10	R10	4	3	2	3	4	4	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	46	52%	R
11	R11	4	2	2	3	4	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	1	1	2	2	1	1	48	55%	S
12	R12	2	3	2	3	3	4	2	3	4	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	50	57%	S
13	R13	3	3	2	3	4	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	40	45%	R
14	R14	4	3	2	3	4	3	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	44	50%	R
15	R15	4	1	1	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	60	68%	S
16	R16	3	3	1	3	4	3	4	4	3	3	1	2	3	3	3	1	4	2	3	2	2	2	59	67%	S
17	R17	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	66	75%	T
18	R18	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	2	67	76%	T
19	R19	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	68	77%	T
20	R20	4	3	2	3	4	1	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	69	78%	T
21	R21	2	3	3	1	3	1	4	3	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	44	50%	R
22	R22	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	45	51%	R
23	R23	3	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	1	1	36	41%	R
24	R24	1	2	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	3	34	39%	SR
25	R25	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	30	34%	SR
26	R26	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	32	36%	SR
27	R27	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	31	35%	SR
28	R28	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	30	34%	SR
29	R29	3	2	1	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	45	51%	R
30	R30	3	2	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	1	2	1	1	56	64%	S

No	Nama	No Soal																						Jumlah		Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		Persentase	
1	R1	2	2	1	2	2	2	4	3	2	2	2	3	4	2	2	1	3	1	3	2	2	2	49	56%	S
2	R2	3	3	1	1	2	1	2	1	2	3	3	3	4	2	1	2	3	4	2	2	3	2	50	57%	S
3	R3	2	2	1	2	4	1	4	1	3	3	1	4	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	42	48%	R
4	R4	4	3	3	4	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	43	49%	R
5	R5	3	3	1	3	4	4	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	47	53%	R
6	R6	4	3	1	4	3	3	2	2	4	3	1	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	2	48	55%	S
7	R7	4	4	1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	3	59	67%	S
8	R8	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	51	58%	S
9	R9	4	2	4	4	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	3	2	2	3	45	51%	R
10	R10	4	3	2	3	4	4	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	46	52%	R
11	R11	4	2	2	3	4	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	1	1	2	2	1	1	48	55%	S
12	R12	2	3	2	3	3	4	2	3	4	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	50	57%	S
13	R13	3	3	2	3	4	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	40	45%	R
14	R14	4	3	2	3	4	3	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	44	50%	R
15	R15	4	1	1	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	60	68%	S
16	R16	3	3	1	3	4	3	4	4	3	3	1	2	3	3	3	1	4	2	3	2	2	2	59	67%	S
17	R17	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	66	75%	T
18	R18	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	2	67	76%	T
19	R19	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	68	77%	T
20	R20	4	3	2	3	4	1	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	69	78%	T
21	R21	2	3	3	1	3	1	4	3	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	44	50%	R
22	R22	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	45	51%	R
23	R23	3	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	1	1	36	41%	R
24	R24	1	2	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	3	34	39%	SR
25	R25	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	30	34%	SR
26	R26	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	32	36%	SR
27	R27	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	31	35%	SR
28	R28	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	30	34%	SR
29	R29	3	2	1	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	45	51%	R
30	R30	3	2	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	1	2	1	1	56	64%	S

LAMPIRAN V

HASIL ANALISIS KORELASI

4. Uji Normalitas dan Homogenitas Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual
5. Hasil penghitungan korelasi Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual
6. Uji regresi Persepsi siswa tentang karakteristik kepribadian Konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti konseling Individual

UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS

PERSEPSI SISWA DAN MOTIVASI SISWA

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Persepsi_Siswa	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
Motivasi_Siswa	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi_Siswa	.136	30	.163	.957	30	.266
Motivasi_Siswa	.136	30	.163	.957	30	.266

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi

Berdasarkan output Test of Normality didapat nilai significant sig=0,163 > 0,005 berarti distribusi variabel adalah normal.

Berdasarkan output Descriptines didapat nilai Kurtosis yaitu -0,905 menunjukkan nilai negatif serta nilai tersebut tidak jauh dari nol. Jadi bisa dikatakan data tersebut cenderung homogen.

HASIL PENGHITUNGAN KORELASI
PERSEPSI SISWA DAN MOTIVASI SISWA

Correlations

Correlations

		Persepsi	Motivasi
Persepsi	Pearson Correlation	1	-.441*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	30	30
Motivasi	Pearson Correlation	-.441*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Interpretasi

H_0 : ρ=0 (hubungan antara persepsi siswa dan motivasi siswa lemah)

H_1 : ρ≠0 (hubungan antara persepsi siswa dan motivasi siswa tidak lemah)

Taraf signifikansi 0,005=5%.

Berdasarkan output Correlations didapat nilai significant sig=0,000=0%< 0,005=5% berarti tolak H_0 dan terima H_1. Jadi korelasi antara persepsi siswa dan motivasi siswa tidak lemah. Begitu halnya dengan melihat nilai r=0,441 Jadi hubungan antara persepsi siswa dan motivasi siswa sangat kuat.

LAMPIRAN VI

LAIN-LAIN

4. Surat ijin penelitian dari fakultas ilmu pendidikan
5. Surat keterangan telah melakukan penelitian di SMP N 7 Purwodadi
6. Dokumentasi penelitian